

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
PETERNAKAN BABI
(Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Peternakan Pada Jurusan Ilmu Peternakan
Fakultas Sains Dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RISMAN
NIM. 60700112029

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Risman
NIM : 60700112029
Tempat/Tgl Lahir : Langgentu, 01 Agustus 1994
Jurusan/Prodi : Ilmu Peternakan
Fakultas : Sains dan Teknologi
Alamat : Jl. Pasanggraha No. 4, Desa O'o Kecamatan Donggo
Kabupaten Bima
Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan
Babi (Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 Desember 2016

Penyusun



RISMAN

NIM : 60700112029

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi (Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)**“. yang disusun oleh **Risman, NIM : 60700112029**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 24 November 2016, bertepatan dengan 24 Shafar 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan.

Makassar, 24 November 2016
24 Shafar 1438 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr.Ir. Andi Suarda., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Irmawati., S.Pt., M.P	(.....)
Munaqisy I	: Hj.Jumriah Syam.,S.Pt, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Rusny, S.Pt., M.Si	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Muh.Sabri AR.,M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Muh. Basir Paly. M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dr.Ir. Andi Suarda. M.Si	(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Ir. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
Nip. 19691205 199303 1 001

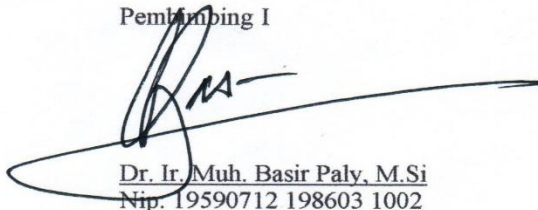
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi saudara **Risman, Nim: 60700112029**, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains Dan Teknologi, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi (Studi Kasus Dusun Nggerukopa)”**. Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di ajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

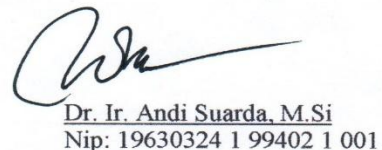
Samata, 14 Desember 2016

Pembimbing I



Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
Nip. 19590712 198603 1002

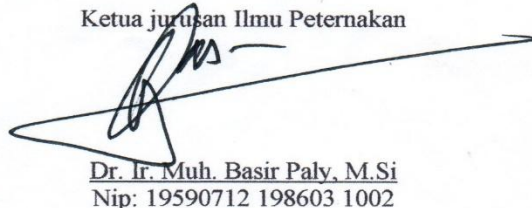
Pembimbing II



Dr. Ir. Andi Suarda, M.Si
Nip: 19630324 1 99402 1 001

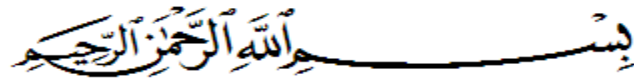
Mengetahui

Ketua jurusan Ilmu Peternakan



Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
Nip: 19590712 198603 1002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi (Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)”**, yang diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Peternakan (S.Pt) pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya dan kepada pengikut setianya Insya Allah. Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan, doa, semangat, pelajaran dan pengalaman berharga pada penulis sejak penulis menginjak bangku perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi, tentunya tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat petunjuk, bimbingan, arahan, do'a serta dukungan moril dari berbagai pihak maka hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa kepada Ayahanda **H. Suaeb Mursalim** dan Ibunda **Fatimah**, yang tanpa pamrih, penuh kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga menyelesaikan pendidikan seperti saat ini.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Ag** selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. **Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si** selaku ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. **Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si** selaku Dosen Pembimbing pertama, dan **Bapak Dr.Ir. Andi Suarda, M.Si**, selaku Dosen Pembimbing kedua, atas bimbingan dan panutannya selama ini dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.
5. **Ibu Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si**, selaku penguji pertama, **Ibu Rusny, S.Pt., M.Si**, selaku penguji dua dan **Bapak Dr. Muh. Sabri AR., M.Ag**, selaku penguji tiga yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Peternakan** atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.

7. Untuk kakaku **Sumarlin, S. Kep., M.Kep**, kakak iparku **Fitri Rahma, S.Pd., M. Pd** terima kasih atas masukan dan motivasinya selama ini sehingga adinda bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan adik-adiku **Sri Julfadianti, Muhajrin, Deden Supriadin** yang selalu memberikan semangat dan tidak bosan-bosanya memintakan uang untuk abangnya ini ketika saya lagi takut minta uang sama ibu dan abu dan si jago penuh canda tawaku di setiap saya memulai kuliah yang selaluku ingat di setiap saat saya memulai kuliah sampai pada proses penyelesaian strata 1 ini adindaku **Raka Pramanan** kaulah penyemangatku dindaku.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012: **Nur Radia Lestari, S.Pt, Nur Fatimah Jamrah, S.Pt, Misnawati, S.Pt, Hasni S.Pt, Muhlis Muhammad, S.Pt, Muhtar/Egon, S.Pt, Muh. Yusuf, S.Pt, Andi Nurhamzah putra, Muh. Ariel Syahril, Risal Arisandi, Wawan Surwanto Udin, Hasrin, Rano Karno, Muh. Nur, Riswandi, Haidi Gassing, Sahrullah, Rustam, Muh. Amar Musdar, Safruddin, Irfan Islami, Muh. Suhaebar, Hasan Basri, Rasma, Sri Mulyana, Nia Daniati, Misnawati, Hariati, Khusnu Khotimah, Andi Nurfitasari Dan Semua Sahabat Peternakan Angkatan 2012 (Macan)** yang tidak sempat penulis sebutkan satu-satu. Teristimewa kepada senior-senior **2011, 2010, dan 2009** yang banyak membantu dan memberi masukan kepada penulis dikala suka maupun duka.

9. Adik-adik ku **Jurusan Ilmu Peternakan Angkatan 2013, 2014,2015,** dan **2016** yang selalu menyemangati, memotivasi dan memberikan canda tawa kepada penulis.
10. Bapak, Bunda Posko Desa Julu Pama'i dan Sahabat-Sahabat KKN angkatan 51 yang tidak pernah berhenti mengiringi do'a, motivasi, serta canda tawa sehingga dalam kondisi apapun penulis tetap mampu percaya diri dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Saudara-Saudari ku tercinta Kakak **Mariani Am. Keb,** Kakak **Indra Wati S. KM,** Kakak **Nur Anisa S.Kep.,** Ns, Bang **Adiatman Am. Gizi,** Kakaku **Sri Endang S.Pd,** Kakaku **Kurniawati .S.P,** Bang **Jufriadin S.Pd,** Bang **Arafik,** Bang **Mahfud,** Saudaraku **Mas'anah** Saudariku **Sarlina,** Dindaku **Fitriani,** Saudaraku **Ramadhan,** yang tidak pernah berhenti mengiringi do'a, memberi motivasi, semangat serta canda tawa kepada penulis dalam kondisi suka maupun duka.
12. Pacarku **Fifi Astriani** selaku motifator atau bunga revolusi yang memberikan semangat perjuangan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini tanpa dia mungkin semangat ini akan mulai menurun dan malas untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku, kakak-kakakndaku dan dinda-dindaku **,Bang Juned,** **Bang Ahmad,** Saudara **Yadin,** Dinda **Mu'arif,** Dinda **Mu. Yusuf,** Saudara **Ardiansyah,** Dinda **Tarmijin,** Dinda **Surya,** saudara **Dedy,** Dinda **Mahfut,** Dinda **saiful,** Adinda **Mara,** Adinda **Suci Yati,** Dinda **Dian,** Dinda **Ningsig,** Dinda **Niningsih,** Dinda **Imam,** Terima kasih telah

diberikan motivasi, menghadapi rintangan tantangan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman keluarga besar ikatan alumni **SMA NEGERI 1 DONGGO ANGKATAN 2012**, Terima kasih telah diberikan motivasi, menghadapi rintangan tantangan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
15. Senior-senior, teman-teman seperjuangan dan dindaku sekalian di Forum Komunikasi Keluarga Mahasiswa Donggo Bima (FKKMDB), Himpunan Mahasiswa Bima Dompu (HMBD) Uin Alauddin Makassar, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Mpo Cabang Makassar. Terima kasih telah memberikan semangat kesempatan kepada penulis untuk berlembaga dan mau belajar dan bekerja bersama untuk organisasi.

Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini dapat imbalan dari Allah Swt. Amin

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar , Desember 2016

RISMAN
NIM. 60700112029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kajian Integrasi Peternakan Babi.....	5
B. Kajian Teoritis Terhadap Persepsi	15
C. Penelitian Terdahulu	22
D. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Tempat dan Waktu	25
B. Metode Pengambilan Data	25

1. Jenis Penelitian.....	25
2. Jenis dan Sumber Data	25
3. Metode Pengumpulan Data	26
C. Populasi dan Sampel.....	26
1. Populasi	26
2. Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Variable Yang di Amati	29
F. Analisis Data	30
G. Definisi Operasional.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Karakteristik Responden	39
C. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi	43
a. Gangguan Lingkungan	45
b. Gangguan Teologis	58
c. Gangguan Sosiologis.....	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Table 1. Populasi Peternakan Babi Di Indonesia Tahun 2013-2014	10
Table 2. Jumlah Penduduk Dusun Nggerukopa Berdasarkan Komponen Agama, Dan Jenis Kelamin.....	27
Table 3. Variabel Dan Indikator Pengukuran Variable Penelitian.....	29
Table 4. Jumlah Sarana Pendidikan Di Desa Palama	35
Tabel 5. Jumlah Sarana Kesehatan Di Kecamatan Donggo.....	36
Tabel 6. Jumlah Sarana Peribadatan Di Desa Palama.....	37
Tabel 7. Produksi Tanaman Perkebunan Didusun Nggerukopa Desa Palama	38
Tabel 8. Populasi Ternak Di Desa Palama Dusun Nggrukopa	39
Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan	40
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	41
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	43
Tabel 13. Analisis Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi	45
Tabel 14. Analisis Skor Responden Terhadap Bau Limbah Peternakan Babi	49
Tabel 15. Analisis Skor Efek Suara Peternakan Babi	53
Tabel 16. Hasil Rekapitulasi Penilaian Masyarakat Di Dusun Nggerukopa	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep	24
Gambar 2. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Persepsi Masyarakat Terhadap keberadaan peternakan Babi.....	46
Gambar 3. Garis Kontinum persentase Posisi Kekuatan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap keberadaan peternakan Babi.....	46
Gambar 4. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Bau Limbah Peternakan Babi	50
Gambar 5. Garis Kontinum persentase Posisi Kekuatan Skor Bau Limbah peternakan Babi	50
Gambar 6. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Efek Suara Peternakan Babi	54
Gambar 7. Garis Kontinum persentase posisi kekuatan skor Efek suara Suara peternakan babi	54

ABSTRAK

Nama : Risman

Nim : 60700112029

Jurusan : Ilmu Peternakan

**Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi
(Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)**

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap

keberadaan peternakan babi Di Dusun Nggerukopa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni - juli 2016 di Dusun Nggerukopa. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif yaitu menjelaskan serta menggambarkan secara umum tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap peternakan Babi di Dusun Nggerukopa. Populasi yaitu masyarakat yang tinggal berdekatan dengan peternakan babi yaitu sebanyak 277 orang. Penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin sebanyak 102 orang dan metode pengambilan sampel dengan purposive sampling. Analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan skala Likert.

Hasil dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerukopa berada pada posisi tidak setuju, Ini menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Nggerukopa tidak setuju dengan adanya peternakan babi karna menggagu kenyamanan masyarakat setempat. Namun hal ini tidak mendukung karna dilihat dari jumlah penganut masyarakat kristen yang cenderung tidak mempermasalahkan keharaman dari peternakan babi maka dilihat pada persentase kekuatan skor berada pada posisi lemah karena sebagian masyarakat menginginkan agar peternakan babi tidak dipindahkan karna masyarakat sudah terbiasa dengan adaptasi peternakan babi tersebut.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat Dan Keberadaan Peternakan Babi

ABSTRACT

Name : Risman

Nim : 60700112029

Department : Animal Science

Title : Public Perception Of Existence Pig Farming (Case Study In Hamlet Nggerukopa)

The purpose of this study is to determine public perceptions of the presence of pig farms Nggerukopa Hamlet. This research was conducted in June - July 2016 in the hamlet Nggerukopa. This type of research is a kind of quantitative research is to explain and describe in general how public perceptions of the swine farms in the hamlet Nggerukopa. Population, namely people who live adjacent to the pig farm as many as 277 people. Determination of the number of samples with Formula Slovin many as 102 people and methods of sampling with purposive sampling. Analysis of the data used is descriptive statistics by using a Likert scale.

Results from this study is the public perception of the existence of a pig farm in the hamlet Nggerukopa are in a position to disagree, this shows that people in the hamlet Nggerukopa not agree with their pig farm because menggagu comfort of the local community. But this does not support the views of a number of believers because the Christian community which tends to not make the prohibition of pig farms then be seen in the percentage strength score are in a weak position because most people want to be a pig farm is not moved because the people already familiar with the adaptation of the pig farm.

Keywords: Public Perception and Presence Pig Farming

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beternak babi merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh sebagian penduduk di Indonesia. Hal ini dikarenakan dapat memberikan keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik termasuk kotorannya yang dapat dijadikan sebagai pupuk dan sumber bahan bakar yang menjanjikan. Dalam beberapa kepercayaan agama abrahamik, babi tidak boleh untuk disentuh (najis) dan dianggap haram untuk dimakan. Namun hingga saat ini potensi tersebut masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik karena adanya keterbatasan sistem pemeliharaan yang belum memadai.

Usaha peternakan babi yang dilakukan di pemukiman perdesaan secara intensif dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, yaitu kesulitan dalam pembuangan limbah kotoran ternak. Hanya saja, usaha ternak babi tidak lepas dari masalah lingkungan, selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan babi karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, sehingga masyarakat banyak yang mengeluhkan keberadaan usaha peternakan tersebut. Selain menimbulkan dampak pencemaran lingkungan seperti polusi udara (bau), banyaknya lalat yang berkeliaran di kandang dan lingkungan sekitarnya, dan ketakutan masyarakat akan flu babi (H1N1) (Norman, 2009).

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya (Soehart, 2005). Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya seperti yang di jelaskan dalam surah Al-Baqarah Ayat 173 . Allah berfirman :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ ۖ فَمَن اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Suharto (2005) persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerekopa cukup lama yaitu pada saat penjajahan Belanda, hanya saja pemilihraan peternakan babi ini berada di dekat pemukiman penduduk yang mayoritas warga muslim bahkan analisis dampak dari limbah kotoran peternakan babi belum pernah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bima karena ada beberapa alasan di antaranya lokasi peternakan yang merupakan daerah terpencil. Sedangkan menurut Sihombing (1997) bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan lainnya. Berarti para peternak tersebut tidak memperhatikan persyaratan yang dimaksud, dimana kandang harus cukup jauh jaraknya dari pemukiman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dilakukan penelitian mengenai **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi (Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerekopa?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi gangguan atau permasalahan masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerukopa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerekopa.

D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerekopa.
2. Sebagai bahan kajian di dunia Akademik dan referensi bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Integrasi Peternakan Babi

Babi adalah sejenis hewan ungulata yang bermoncong panjang dan berhidung lempur dan merupakan hewan yang aslinya berasal dari eurasia. Kadang juga dirujuk sebagai khinzir (bahasa Arab). Babi adalah omnivora, yang berarti mereka mengonsumsi baik daging maupun tumbuh-tumbuhan. Selain itu, babi adalah salah satu mamalia yang paling cerdas, dan dilaporkan lebih pintar dan mudah dipelihara dibandingkan dengan anjing dan kucing (Anonim, 2011).

Babi merupakan ternak omnivora dimana dalam beberapa hal berkompetisi dengan manusia terhadap makanannya, tetapi juga merupakan ternak yang sangat baik dalam memanfaatkan hasil sampingan dan sisa dapur. Banyaknya populasi babi juga tergantung pada iklim, dimana tidak banyak babi dijumpai pada daerah-daerah kering, faktor sosial dan agama juga mempengaruhi (Williamson dan Payne, 1993).

Tingkat keberhasilan usaha ternak babi yang dijalankan pada dasarnya tergantung pada kemampuan pengusahanya dalam mengendalikan peranan faktor-faktor penentu dalam usaha mengeksploitasi sifat tersebut. Pada skala usaha kecil, maka usaha peternakan babi merupakan komponen usaha pertanian tanaman pangan atau usaha lain dan peternakan babi hanyalah sebagai usaha sampingan. Sedangkan pada skala usaha besar, tujuan ekonomi semakin menonjol oleh karena

itu prinsip ekonomi semakin diintensifkan, sehingga pertimbangan akan pengaruh faktor internal maupun eksternal akan semakin intensif (Lahamma, 2000)

Ternak babi sangat sensitif terhadap pengaruh makanan yang tidak mencukupi dan terhadap tatalaksanaan pemeliharaan yang kurang berhubung karena pertumbuhan yang luar biasa cepatnya dan oleh karena itu menuntut kebutuhan makanan yang bermutu tinggi ternak babi mempunyai penambahan berat badan atau pertumbuhan yang lebih tinggi dengan pemberian takaran makanan tertentu jika dibandingkan dengan ternak lain, kecuali ayam broiler yang dipelihara dengan cermat, juga kalori yang berasal dari makanan yang dikandung di dalam bagian-bagian yang dapat dimakan dari ternak babi lebih tinggi dibandingkan dengan yang berasal dari jenis ternak lain dengan pemberian takaran zat makanan yang sama (Sasroamidjojo, 1991).

Berternak babi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan bibit yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan tatalaksana pemeliharaan yang meliputi perkandangan, kebersihan kandang, pemeliharaan induk, anak babi, ternak babi jantan dan babi usia tumbuh serta penanganan hasil produksi. Hal lain yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan dalam suatu usaha peternakan babi adalah tenaga yang terampil dalam mengelola usaha tersebut (Lahamma, 2000).

Ternak babi yang dihasilkan oleh suatu peternakan babi akan mempunyai performans yang baik apabila manajemen pemeliharaan yang digunakan juga baik. Manajemen pemeliharaan babi harus disesuaikan dengan periode masa pertumbuhan babi, dari manajemen pemilihan bibit, pemberian pakan,

perkawinan, kesehatan dan lain-lain. Maka dari itu manajemen pemeliharaan sangat menentukan kuantitas maupun kualitas babi yang dihasilkan (Sihombing, 1997).

Usaha peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, namun belum ditemukan informasi tertulis, kapan sebetulnya peternakan babi di Indonesia dimulai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa skala usaha peternakan babi sangat beragam. Di beberapa daerah seperti di Tapanuli Utara, Nias, Toraja, Nusa Tenggara Timur, Bali, Kalimantan Barat, dan Papua ternak babi dipelihara hanya sebagai sampingan usaha keluarga. Babi (umumnya dari jenis lokal) dilepas atau semi-dikurung dan diberikan limbah dapur dan limbah pertanian, sehingga produktivitasnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Namun, Jawa dan Bali, sudah ada peternakan yang berskala besar sebagai penghasil bibit atau babi potong. Berkembangnya hubungan dagang dengan luar negeri telah membuka peluang bagi masuknya jenis babi unggul dan berbagai peralatan serta teknologi yang berkaitan dengan usaha peternakan babi, sekaligus membuka peluang untuk ekspor babi potong. Hal ini memungkinkan berkembangnya usaha peternakan babi ke arah yang lebih maju (Mawa'da, 2012).

Babi adalah hewan yang sangat kotor karena ia merupakan jenis hewan pemakan segalanya, dari mulai bangkai, kotorannya sendiri, sampai kotoran manusia pun dimakan. Secara psikis babi memiliki tabi'at yang malas tidak menyukai matahari, sangat suka makan dan tidur, memiliki sifat tamak, dan tidak

memiliki khendak dan daya juang, bahkan untuk memela diri sekalipun. Seperti yang jelaskan dalam al-quran surah Al-An'am Allah SWT berfirman :

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Terjemhanya :

"Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena Sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kandungan ayat tersebut secara tegas Allah mengharamkan kepada umat Islam untuk tidak memakan, memelihara dan menjual daging babi dalam bentuk alasan apapun, sementara peternakan babi di Indonesia di lakukan oleh agama non muslim.

Ternak babi adalah ternak daging yang menguntungkan kalau dilihat dari segi kecepatan pertumbuhannya dan jumlah anak yang dilahirkannya yaitu 8 sampai 12 ekor, tetapi angka kematian dari anak babi yang tertinggi bila dibandingkan angka kematian ternak lainnya 25-30 % (Supandi, 1970).

Menurut Aryadin (2010) keunggulan peternakan babi dibandingkan dengan ternak lain, dalam usaha terdapat beberapa sifat yang menarik dan menguntungkan sebagai berikut:

1. Babi merupakan tabungan hidup yang dengan mudah dapat diatur untuk memberi pendapatan secara teratur.
2. Pertumbuhannya cepat yaitu antara 0.5 – 0.7 kg perhari, sehingga dalam 150 hari dapat mencapai berat potong yaitu sekitart 100 kg.
3. Ternak ini prolific tinggi karena beranak 6 – 12 ekor per kelahiran dan dalam setahun dapat beranak 2 kali atau lebih.
4. Efisien dalam menggunakan makanan, dengan konversi pakan 2.4 – 3.4 kg per kg kenaikan bobot badan.
5. Proporsi karkasnya tinggi, yaitu antara 70 – 80%.
6. Dapat dipelihara dengan intensif modal sehingga biaya tenaga kerja rerlatif kecil.
7. Adaptasinya terhadap berbagai tipe usaha tani responsif.
8. Dapat meningkatkan daya guna hasil ikutan dan limbah agroindustri.
9. Limbah usahanya berguna sebagai pupuk, gas bio dan media pertumbuhan mikroba penghasil pakan yang lain.

Aryadin (2010) menambahkan bahwa, usaha ternak babi juga tak lepas dari segi-segi yang kurang menguntungkan, yaitu Sesuai dengan sistem pencernaannya yang sangat sederhana (non-ruminansia), maka ternak babi harus banyak makan dari bahan konsentrat, dan hijauannya hanya dalam jumlah yang kecil.

Peternakan babi adalah peternakan yang cepat berkembang karena ternak babi cepat dewasa sehingga menghasilkan keturunan. Di samping interval kelahiran yang pendek juga menghasilkan anak yang banyak dalam setiap kelahiran serta pertumbuhan badan yang cepat (Williamson dan Payne, 1986).

Usaha peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa skala usaha peternakan babi sangat beragam. Di beberapa Pulau di Indonesia seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi, Bali, Kalimantan, dan Papua ternak babi dipelihara hanya sebagai sambilan usaha keluarga (Mawa'da, 2012).

Berdasarkan data Dirjen Peternakan tahun 2014 terjadi peningkatan populasi ternak babi di pulau yang ada di Indonesia, peningkatan ternak babi di pulau yang ada Indonesia menunjukan bahwa peternakan ini dapat dikembangkan di Negara Indonesia yang mayoritas beragama islam. Hal ini dapat di lihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Populasi peternakan babi di Indonesia tahun 2013-2014

Pulau	2013	2014	Rata-rata Pertumbuhan (%)
Sumatera	1.099.800	1.139.170	3,58
Jawa	194.100	195.300	0,62
Bali	922.900	930.500	0,82
Nusa Tenggara	1.777.100	1.837.800	3,42
Kalimantan	1.042.700	1.087.200	4,27
Sulawesi	1.393.900	1.418.600	1,77
Maluku	269.200	303.000	12,56
Papua	600.700	613.900	2,19

Sumber: Dirjen peternakan (2014)

Peternakan babi merupakan usaha membudidayakan babi untuk mendapatkan daging. Babi dapat ditanakkan di sekitar ladang, di dalam kandang tradisional, hingga di peternakan modern. Kandang babi tradisional umumnya tinggal sedikit dan saat ini babi lebih banyak ditanakkan secara intensif.

Tempat usaha peternakan babi yang sesuai harus memenuhi syarat-syarat yaitu harus didirikan di daerah yang telah ditetapkan pemerintah setempat, daerah yang dipilih untuk peternakan babi tidak termasuk rencana perluasan kota, tempat perusahaan harus terisolir dari masyarakat umum, harus didirikan di daerah yang dekat dengan sumber air, harus terletak di daerah dimana perhubungan lalu lintas gampang, tidak jauh dari tempat pelemparan/ pasaran dan sedapat mungkin perusahaan babi didirikan di daerah pertanian yang subur, dimana makanan banyak tersedia (Sasroamidjojo, 1991).

Produktivitas usaha peternakan babi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal dikenal faktor bioteknologi yang meliputi teknik pemuliaan, pemberian pakan dan mutu gizinya, serta cara mengelola peternakan secara umum dan pengelolaan usahanya. Faktor eksternal juga disebut faktor non teknis seperti kondisi sosial, ekonomi, kebijakan dan aturan pemerintah, serta kondisi alam lingkungan usaha. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya baik secara positif maupun negatif dengan derajat pengaruh yang berbeda yang berubah menurut waktu (Aritonang, 1993).

Modal yang dibutuhkan untuk mulai beternak babi relatif lebih murah dibanding modal yang diperlukan untuk beternak hewan potong besar yang lain.

Babi yang beranak banyak (bersifat prolif) juga merupakan faktor pendukung. Yang paling utama dalam beternak babi adalah kualitas pakan ternak untuk perbaikan gizi. Hal ini dilakukan agar mutu daging babi lebih meningkat. Karena itulah, biaya terbesar dalam beternak babi adalah biaya pakan ternak, yaitu mencapai 55-88% dari keseluruhan biaya. Jadi, harus diupayakan mencari pakan ternak yang bisa lebih menekan biaya, namun tetap berkualitas dan mengandung nilai gizi yang tinggi untuk ternak babi (Ahira, 2011).

Selanjutnya Ahira (2011) menambahkan bahwa, dalam mengelola peternakan babi, pembuangan limbah juga harus menjadi perhatian utama. Campuran antara bangkai hewan, kotoran, dan air kencing hewan merupakan polusi lingkungan yang berasal dari hewan. Biasanya, di dalam industri peternakan hewan babi, limbah berupa kotoran dan air kencing ditampung di sebuah kolam penampungan besar yang disebut lagoon, atau disimpan di dalam tangki besar. Sayangnya, kotoran-kotoran tersebut dibuang ke daratan, sehingga menyebabkan polusi tanah dan air. Kotoran itu tersebar di lingkungan dalam bentuk gas ammonia sebesar 30%. Sementara itu, tingginya kadar nitrat pada air yang berada di dekat tempat penyimpanan makanan ternak, menimbulkan resiko tinggi dan menyebabkan keguguran pada wanita hamil. Industri dan ternak babi memang sangat menguntungkan. Namun, masalah limbah harus dipikirkan dan dicari solusinya agar tidak mencemari lingkungan.

Sebelum mengurus izin usaha peternakan, peternak babi wajib mengolah limbah peternakan sehingga tidak mengganggu lingkungan. Limbah yang tidak diolah ini berpotensi merusak lingkungan sekitar. Ini akan berdampak pada

sulitnya peternak meminta persetujuan dari masyarakat sekitar sebagai penyanggah dalam rangkaian pengurusan izin usaha peternakan. Masalah pengolahan limbah semestinya bias ditangani peternak dengan mengembangkan teknologi peternakan berupa teknologi biogas dan rumah kompos (Mawa'da, 2012).

Aryadin (2010) mengemukakan bahwa, usaha ternak babi juga tak lepas dari segi-segi yang kurang menguntungkan, yaitu sesuai dengan sosial budaya manusia, tidak semua orang makan daging babi, dan usaha ternak babi tidak bisa dilaksanakan disembarang tempat.

Norman (dalam Mawa'da, 2012) mengatakan bahwa selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, bahkan ada yang membuang limbah usahanya ke sungai, sehingga terjadi pencemaran lingkungan. Limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan seperti feces, urin, sisa pakan, serta air dari pembersihan ternak dan kandang menimbulkan pencemaran yang memicu protes dari warga sekitar. Baik berupa bau tidak enak yang menyengat, sampai keluhan gatal-gatal ketika mandi di sungai yang tercemar limbah peternakan.

Norman (dalam Mawa'da, 2012) menambahkan bahwa berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya mengatasi limbah ternak yang selama ini dianggap mengganggu karena menjadi sumber pencemaran lingkungan perlu ditangani dengan cara yang tepat sehingga dapat memberi manfaat lain berupa keuntungan ekonomis dari penanganan tersebut. Penanganan limbah ini diperlukan bukan saja

karena tuntutan akan lingkungan yang nyaman tetapi juga karena pengembangan peternakan mutlak memperhatikan kualitas lingkungan, sehingga keberadaannya tidak menjadi masalah bagi masyarakat di sekitarnya.

Moeser *et al.* (2011) mengatakan bahwa tanggapan seseorang terhadap peternakan babi itu akan adanya bau yang tercium tergantung dari individu seseorang. Dimana bau peternakan babi itu dapat berasal dari makanan, feses, pupuk dan urin.

Ternak dapat mencemari lingkungan dalam bentuk pencemaran air permukaan maupun air dalam tanah, udara, maupun bising oleh suara ternak. Dari sebab itu jarak peternakan dalam hal ini kandang tempat mengurung ternak, harus diperhatikan jarak minimalnya dari pemukiman. Bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari polusi kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal dan pusat-pusat kegiatan lain (Sihombing, 1997).

Jarak minimum dari tempat-tempat yang disebut tadi tergantung dari besar usaha atau banyaknya ternak babi yang dipelihara terkurung. Spesies ternak lainpun dapat mencemari lingkungan apabila tidak ditangani dengan wajar. Jarak pisah minimum (JPM) yang disarankan untuk usaha peternakan babi sesuai dengan banyak ternak yang dipelihara dan golongan pemukiman adalah seperti data di bawah ini (Sihombing, 1997).

B. Kajian Teoritis Terhadap Persepsi

Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indera. Persepsi masyarakat adalah proses dimana seseorang mengorganisir dan mengartikan kesan dari panca indera dalam tujuan untuk memberi arti dalam lingkungan mereka (Robbins, 1998). Selanjutnya menurut Shiffman (1997), persepsi akan sesuatu berasal dari interaksi antara dua jenis faktor:

1. Faktor stimulus, yaitu karakteristik penilaian seseorang terhadap apa yang yang dia lihat dari lingkungan itu sendiri, seperti pandangan seseorang terhadap keberadaan peternakan babi.
2. Faktor individu, yang termasuk proses didalamnya bukan hanya pada panca indra akan tetapi juga pada proses pengalaman yang serupa dan dorongan utama serta harapan dari individu itu sendiri.

Sunarto (2006) mengemukakan bahwa ada tiga konsep yang berhubungan dengan pemrosesan informasi konsumen : refleksi orientasi (*orientation reflex*), adaptasi (*adaption*) dan persepsi (*perception*). Persepsi adalah proses di mana individu diekspos untuk menerima informasi melalui panca inderanya.

Pertanyaan persepsial atau pertanyaan tentang persepsi seringkali sulit dibedakan dengan pertanyaan tentang pendapat, sebagaimana halnya kesulitan kita membedakan “pengertian” *opinion* dengan *perception* dalam bahasa Inggris. Konsep dasar pertanyaan persepsial adalah peneliti diminta menilai sesuatu mengenai perilakunya sendiri dikaitkan dengan gejala eksternal, atau suatu gejala dihubungkan dengan gejala lainnya (Danim, 2000).

Persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Simamora (2002) menyatakan bahwa secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasikan stimulus ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimulus adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera seperti produk, kemasan, merek, iklan, harga dan lain-lain. Stimulus yang diterima oleh pancaindera seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit.

Persepsi (*perception*) adalah proses ketertarikan individu terhadap sesuatu untuk menerima informasi, memperhatikan informasi tersebut dan memahaminya. Pada tahap *exposure* (*exposure stage*) konsumen menerima informasi melalui

pancainderanya. Kemudian pada tahap perhatian, mereka mengalokasikan kapasitas pemrosesan menjadi rangsangan. Akhirnya pada tahap pemahaman, mereka menyusun dan menginterpretasikan informasi tersebut. Pemahaman merupakan proses rangsangan panca indera sehingga mereka dapat memahaminya (Sunarto, 2003).

Aryulina, D., dkk (2004), menyatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai sesuatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi mengorganisasikan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indra. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan kulit. Stimulasi dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimuli fisik yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimuli yang berasal dalam diri individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan, motivasi dan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Secara ilmiah, otak kita menggerakkan panca indera untuk menyeleksi stimuli untuk diperhatikan stimuli mana terpilih, tergantung pada dua faktor yaitu faktor personal dan faktor stimuli itu sendiri. Karakteristik stimulus memegang peranan penting dalam merebut perhatian konsumen. Faktor personal antara lain meliputi:

1. Pengalaman. orang cenderung memperhatikan stimuli yang berkaitan dengan pengalamannya.
2. Kebutuhan. orang-orang cenderung memperhatikan stimuli yang berhubungan dengan kebutuhan saat ini.

3. Pertahanan diri. Orang akan melihat apa yang ingin dilihat dan apa yang ingin dilihat dan melewatkan apa yang tidak ingin dilihat.
4. Adaptasi. Semakin konsumen beradaptasi terhadap suatu stimulus akan semakin kurang ia akan memperhatikan stimulus tersebut.

Persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Orang dapat memiliki persepsi yang berada atas objek yang sama karena tiga proses persepsi; perhatian selektif, distorsi selektif dan ingatan selektif. Orang terlibat kontak dengan rangsangan yang sangat banyak setiap hari. Karena seseorang tidak mungkin dapat menanggapi semua rangsangan itu, sebagian besar rangsangan akan disaring, hal ini sebuah proses yang dinamakan perhatian selektif. Distorsi selektif adalah kecenderungan orang untuk merubah informasi itu dengan cara yang akan mendukung pra-konsepsi mereka (Kotler, 2002).

Sedangkan menurut Leavitt (1978) menyatakan bahwa, pengertian persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Hal tersebut juga berarti bahwa setiap orang menggunakan kacamata sendirisendiri dalam memandang dunianya.

Berdasarkan pengertian persepsi di atas, maka dapat diketahui bahwa proses pembentukan persepsi merupakan proses yang terjadi pada diri individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat merupakan suatu hal yang tidak ada. Menurut Mayo (dalam Mawa'da Rahma, 2012), masyarakat dapat diartikan dua konsep, yaitu: (1) masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama dan (2) masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Persepsi masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persepsi beberapa individu yang dianggap dapat mewakili masyarakat lainnya dalam wilayah yang sama.

Menurut Rakhmat (2005) persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Fungsional: Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.
- b) Faktor Struktural: Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Menurut Atkinson dan Hilgard (dalam Mawa'da Rahma, 2012), persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.

Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986).

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Secara formal persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi dan menginterpretasi stimuli ke dalam gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimuli adalah setiap input yang ditangkap oleh panca indera, seperti pesan, bentuk, gambar, rasa, warna dan lain-lain. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit (Mulyana, 2004).

Secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dikemukakan oleh Thoha (1983) bahwa ada empat karakteristik dari faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang :

1. Faktor ciri khas dari obyek rangsangan yang terdiri dari : a. Nilai, yaitu ciri-ciri dari stimulus (rangsangan). b. Arti emosional, yaitu sampai seberapa jauh stimulus tertentu merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi individu yang bersangkutan. c. Familiaritas, yaitu pengenalan yang berkali-kali dari suatu stimulus yang mengakibatkan adanya stimulus tersebut dipersepsi lebih akurat. d. Intensitas, derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut.

2. Faktor pribadi

Faktor pribadi termasuk dalam ciri khas individu seperti tingkat kesadaran, minat, emosional dan lain-lain.

3. Faktor pengaruh kelompok

Dalam suatu kelompok manusia, respon orang lain akan memberi arah terhadap tingkah laku seseorang.

4. Faktor latar belakang kultural

Orang dapat memberikan persepsi yang berbeda terhadap subyek yang sama karena latar belakang kultural yang berbeda. Boogaard *et al.* (2011) menyatakan bahwa persepsi keberadaan peternakan babi dapat diukur melalui pengalaman sensorik yang terdiri dari: bau, suara, penglihatan dan perasaan. Sebagian besar peternak tidak mampu berpartisipasi dengan baik dalam memelihara peternakan babi dan mengolah limbahnya, hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dalam memelihara dan mengelola limbah kurang baik sehingga dukungan ataupun partisipasi seseorang berbanding lurus dengan persepsinya. Persepsi berhubungan dengan karakteristik peternak, hal tersebut sesuai dengan pendapat Kodim (1998) bahwa partisipasi seseorang berbanding lurus dengan persepsinya. Persepsi yang baik akan menghasilkan yang baik pula. Semakin banyak pengalaman seorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan dia dalam memelihara ternaknya agar tidak memberikan dampak atau anggapan yang buruk kepada masyarakat yang lainnya, dengan demikian hasilnya akan semakin baik pula. Peternak berpengalaman akan memiliki banyak pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan peternak yang baru memulai.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam membandingkan hasil persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi maka ada beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya:

1. Winda Anjani, N. L. G., N. W. Tatik Inggriati., dan N. K. Nuraini. 2014. Tingkat Penerapan Teknologi Usaha Ternak Babi Ramah Lingkungan Di Desa Tua Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). Persentase skor tingkat penerapan teknologi usaha ternak babi ramah lingkungan di DesaTua adalah kategori rendah(51,5%)2). Persentase skor untuk pengetahuan peternak adalah:kategori tinggi (74,3%)3) persentase skor untuk sikap peternak adalah kategori negatif (45,67%)4). Persentase skor untuk persepsi peternak adalah kategori baik (71,72%)5). Persentase skor untuk motivasi peternak adalah kategori kuat (75,60%). Pengetahuan dan sikap peternak memiliki hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) untuk pendidikan formal memiliki hubungan negatif sangat nyata, jumlah pemilikan ternak memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dan umur memiliki hubungan negatif nyata, selanjutnya persepsi dan motivasi mempunyai hubungan yang tidak nyata ($p > 0,10$) dengan tingkat penerapan teknologi usaha ternak babi ramah lingkungan di Desa Tua Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.
2. Hermin Purwaningsih dan Titik Warsiti. 2014. Hubungan Persepsi Dan Partisipasi Peternak Babi Dalam Mengelola Limbah Di Kecamatan Kertek Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak babi di Kecamatan Kertek mempunyai persepsi dan partisipasi yang rendah terhadap pengelolaan

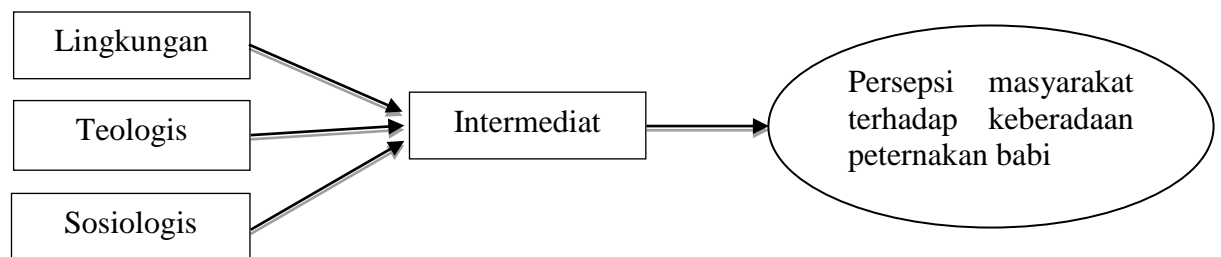
limbah karena sebagian besar tingkat pendidikan peternak hanya sampai sekolah dasar.

3. Adrie Abram Sajow, Bobby Polii, dan Esry Laoh. 2014. Kajian Ekonomi Dan Lingkungan Agribisnis Peternakan Babi Di Kota Tomohon (Studi Kasus). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel secara konvensional sudah layak secara finansial, demikian juga dengan rencana pengembangan investasi eksternalitas juga sudah layak secara finansial. Nilai IRR secara konvensional dan eksternalitas lebih besar dari satu, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel dengan investasi konvensional dan eksternalitas masih menguntungkan, apalagi jika investasi ini dilihat secara lingkungan, akan lebih menguntungkan karena akan mengurangi dampak lingkungan. Nilai BC ratio secara konvensional dan eksternalitas lebih besar dari satu, hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan investasi eksternalitas layak dilanjutkan.
4. Bayu Dewantoro Putro Soewandi dan C Talib. 2015. Pengembangan Ternak Babi Lokal di Indonesia. Makalah ini mengulas karakteristik babi lokal dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi percepatan pemusnahan plasma nutfahserta langkah-langkah pencegahannya. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan populasi babi lokal yaitu karena produktivitas yang rendah. Kebijakan pemerintah untuk pengembangan babi lokal belum terlihat secara nyata di lapangan karena hambatan sosialbudaya. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan kawasan pelestarian sumber genetik untuk melestarikan babi lokal. Pelestarian babi lokal dapat diintegrasikan dengan

kegiatan promosi budayadan warisan tradisi lokal. Strategi pengembangan yang dapat dicanangkan untuk meningkatkan nilai babi lokal, meliputi (1) Membentuk kawasan pelestarian sumber genetik di pulau -pulau kecil terluar di Indonesia bagi babi-babi lokal liar; (2) Melestarikan babi-babi lokal dengan mengembangkan peternakan babi lokal secara murni oleh masyarakat; dan (3) Mengintegrasikan pemeliharaan/peternakan babi lokal dengan kegiatan budaya melalui pembentukan desa/kawasan wisata.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini, seperti yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konsep

Keterangan:

- : Vareiable Independen
- : Variabel Dependen
- : Variabel yang di teliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni - juli 2016 di Dusun Nggerukopa, dengan pertimbangan sebagai berikut: Daerah ini masih mempertahankan tradisi dan budaya yaitu dengan menjalankan hukum adat, sehingga konflik antar agama tidak pernah terjadi.

B. Metode Pengambilan Data

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif yaitu menjelaskan serta menggambarkan secara umum tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap peternakan Babi di Dusun Nggerukopa.

2) Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Data kuantitatif yaitu data-data yang berbentuk pernyataan/kalimat yang menggambarkan dan menjelaskan indikator-indikator dari peternakan babi yang diamati. Berhubung jenis penelitian kuantitatif, maka data yang sifatnya kualitatif akan diubah menjadi kuantitatif melalui pengukuran skala likert dengan pemberian bobot/nilai.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- a) Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat yang berlokasi dekat usaha peternakan babi dengan menggunakan Angket.
- b) Data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil telaah dokumen, buku serta laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian yaitu keadaan umum wilayah penelitian.

3) Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara :

- a) Observasi, yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- b) Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak masyarakat mengenai variabel-variabel penelitian dan menggunakan bantuan kuisioner.
- c) Studi Kepustakaan yaitu berdasarkan beberapa buku sebagai literatur dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan peternakan babi yang berada di Dusun Nggerekopa yang mengetahui keberadaan peternakan babi tersebut, berdasarkan data Badan Pusat

Statistik (BPS) tahun 2016 jumlah penduduk yang ada di Dusun Nggerekopa sebanyak 227 orang.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Dusun Nggerekopa Berdasarkan Komponen Agama, dan Jenis Kelamin.

No	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Islam	31	24	65
2	Kristen Katolik	56	45	101
3	Kristen Protestan	52	59	111
Jumlah Penduduk				277

Sumber Data: BPS Kabupaten Bima tahun 2016

2) Sampel

Berhubung karena jumlah populasi yang cukup besar yaitu 277 orang, maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk menentukan besarnya ukuran sampel maka dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan rumus Slovin menurut Sugiyono (2006) sebagai berikut :

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

Keterangan:

N : Besar populasi

n : Besar sampel

e : Persen kelonggaran ketidak telitian kerena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir atau di inginkan.

Besar sampel untuk N = 65 yaitu :

$$n = \frac{65}{1 + 65 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{65}{2}$$

$n = 32$ Sampel Untuk Islam

Jadi perkiraan besar sampel minimal dalam penelitian ini untuk masyarakat Muslim adalah 32 Sampel.

Kemudian besar sampel untuk masyarakat Kristen Katolik sebanyak $N : 101$

$$n = \frac{101}{1 + 101 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{101}{3}$$

$n = 33$ Sampel Untuk Kristen Katolik

Jadi perkiraan besar sampel minimal dalam penelitian ini untuk masyarakat Kristen Katolik adalah 33 Sampel.

Kemudian besar sampel untuk masyarakat Kristen Protestan sebanyak $N:111$

$$n = \frac{111}{1 + 111 (0,1)^2}$$

$$111$$

$$n = \frac{\quad}{3}$$

n = 37 Sampel Untuk Kristen Protestan

Jadi perkiraan besar sampel minimal dalam penelitian ini untuk masyarakat Kristen Protestan adalah 37 Sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah kuesioner dan wawancara langsung kepada responden dan dokumentasi. Kuesioner merupakan alat pengumpulan informasi dan hal yang pokok dalam mengumpulkan data. Setelah kuesioner diperoleh, kemudian dilakukan tabulasi dalam bentuk angka, tabel-tabel, statistik deskriptif, dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan hasil penelitian.

E. Variabel Yang di Amati

Adapun variabel dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut
Tabel 3. Variabel dan Indikator Pengukuran Variabel Penelitian (Norman, 2009).

No	Variabel	Sub variable	Indikator
1	Gangguan Lingkungan	Bau (Penciuman)	<ul style="list-style-type: none"> · Aroma · Sangat menyengat · Tidak mudah hilang
		Suara (pendengaran)	<ul style="list-style-type: none"> · Suara ngorok · Suara terus menerus · Suara keras
2	Gangguan Teologis	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> · Agama islam · Agama kristen
3	Gangguan Sosiologis	Gejala Sosial	<ul style="list-style-type: none"> · Konflik · Keresahan

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini statistik deskriptif dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data seperti penggunaan tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert. N

Menurut Riduwan (2008) bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut :

- | | |
|------------------------|-----|
| 1) Sangat Setuju | : 5 |
| 2) Setuju | : 4 |
| 3) Netral | : 3 |
| 4) Tidak Setuju | : 2 |
| 5) Sangat Tidak Setuju | : 1 |

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut :

1. Persepsi adalah tindakan menyusun mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan itu sendiri.

2. Masyarakat sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.
3. Keberadaan adalah sesuatu yang nampak dan jelas adanya dan diketahui oleh banyak orang atau masyarakat itu sendiri.
4. Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut.
5. Babi adalah sejenis hewan ungulata yang bermoncong panjang dan berhidung lempur dan merupakan hewan yang aslinya berasal dari Eurasia. Kadang juga dirujuk sebagai khinzir (Bahasa arab).
6. Dusun Nggerekopa adalah Dusun yang terletak dari beberapa Dusun lainnya yang berada di Desa Palama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Peternakan Babi Di Dusun Nggerukopa

Peternakan babi yang berada di Dusun Nggerukopa merupakan salah satu usaha yang digeluti oleh sebagian masyarakat yang berada di Dusun Nggerukopa, yang berdiri sejak tahun 2000 sampai sekarang di dekat pemukiman penduduk. Sebelum menjadi peternakan babi mulanya peternak babi dijadikan sebagai perayaan adat istiadat, kemudian menjadi peternakan babi. Awalnya masyarakat di Dusun Nggerukopa belum memelihara ternak babi tetapi mereka diberi babi oleh orang Bali untuk dipelihara.

Peternakan babi tersebut dijadikan pekerjaan pokok bagi peternak babi. Sehingga masyarakat di Dusun Nggerukopa tidak sampai hati untuk mengusir, walaupun sebagian masyarakat sudah mengeluh. Peternakan babi tersebut menimbulkan bau diakibatkan dari makanan, adapun makanan yang di berikan yaitu sisa makanan seperti daun ubi, kol dimasak ulang kemudian dicampur dengan ampas tahu dan dedak. Selain bau dari makanan, bau juga berasal dari feses karena feses tersebut hanya dibiarkan begitu saja mengalir tanpa ada pembuangan khusus seperti misalnya membuat bak khusus untuk penampungan feses dan urin dari kotoran babi.

2. Letak Geografis Wilayah Penelitian

Secara administratif luas wilayah Kabupaten Bima adalah 1.376 km² yang dibagi dalam 8 Kecamatan, Kecamatan Donggo merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima. Secara geografis Kecamatan Donggo berbatasan dengan Kecamatan Bolo di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Soromandi dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Madapangga. Secara administrasi luas Kecamatan Donggo adalah 183,50 km². Lokasi penelitian adalah di Dusun Ngerukopa Desa Palama yang letak geografisnya berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mbawa.
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mada Pangga.
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bumi Pajo.
- ❖ Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Ndano.

Desa Palama memiliki luas wilayah sekitar 123,83 km² dengan jarak 25 km dari ibu kota Kabupaten. Desa Palama mempunyai keadaan geografis berbukit-bukit yang merupakan daerah pertanian dan peternakan.

3. Topografis

Ketinggian tempat merupakan salah satu faktor fisis sangat berpengaruh bagi suhu udara, secara alamiah setiap kenaikan tempat 1000 meter dpl. Maka suhu turun 6⁰ C . Jenis tanaman dan pertumbuhan suatu tanaman yang akan diusahakan, semakin tinggi suatu tempat di permukaan laut maka suhunya akan semakin turun. Tanaman Padi dan Jagung untuk tumbuh dengan baik memerlukan topografis atau ketinggian antara 690 meter di atas permukaan laut. Sementara

Dusun Ngerukopa pada umumnya berada pada ketinggian 400-650 meter dpl. Dusun Ngerukopa mempunyai medan yang berbukit dan sebagian landai, dengan berada pada ketinggian tersebut, maka dari segi topografis Dusun Ngerukopa memenuhi syarat untuk tumbuhnya tanaman padi dan Jagung.(Bambang Cahyono ; 2007).

Topografis yang berbukit-bukit dengan lahan cocok untuk mengembangkan peternakan. Namun secara turun-temurun peternakan tersebut digunakan secara bersama oleh masyarakat menggembalakan peternakan. Bahkan secara alami masih ditemukan petani yang mendiami tanahnya. Sewalaupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

4. Keadaan Penduduk

Menurut data tahun 2015 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bima, jumlah penduduk Kecamatan Donggo sebanyak 1810 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 879 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 931 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di Dusun Ngerukopa adalah 329 jiwa. Dengan berdasarkan data tersebut jumlah penduduk laki-laki hampir sama dengan jumlah penduduk perempuan. Sehingga kita dapat menarik kesimpulan bahwa penyebaran penduduk di Kecamatan Donggo dan khususnya Dusun Ngerukopa Desa Palama, hal ini dilihat dengan jumlah penduduk yang seimbang.

5. Sarana Pendidikan

Salah satu indikator sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan penduduk, baik formal maupun nonformal. Dimana pendidikan maupun mencerminkan tingkat kecerdasan dan keterampilan masyarakat yang dapat

dijadikan tolak ukur kemajuan suatu daerah yang semakin baik. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Palama dapat dilihat Tabel 4 :

Tabel 4. Sarana Pendidikan di Desa Palama

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)	Jumlah Murid (Orang)	Jumlah Guru (Orang)
1	TK Kana-Kana	1	20	7
2	SD	2	462	38
3	SMP	1	300	29
4	SMA	1	250	25
Jumlah		5	1032	99

Sumber : Data Sekunder Desa Palama, 2016

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan di Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima yang terbanyak adalah sekolah Sekolah Dasar Inpres dengan jumlah murid 462 orang dan jumlah guru sebanyak 38 orang dengan jumlah sekolah sebanyak 5 unit yang tersebar di 5 Dusun Yang ada di desa Palama kecamatan donggo kabupaten bima, Hal ini menandakan bahwa sarana pendidikan sangat penting bagi tingkat kemajuan suatu daerah.

6. Sarana Komunikasi

Komunikasi adalah sarana yang sangat penting dalam melakukan interaksi antara sesama, baik itu hubungan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas komunikasi yang ada di sekitar. Sarana komunikasi yang terdapat di Dusun Ngerukopa Desa Palama relatif memadai seperti yang ada di kota-kota besar, telpon/hanpone dan listrik bukan lagi hal yang langka bagi masyarakat yang ada di Dusun Ngerukopa Desa Palama karena keseluruhan desa telah tersedia listrik dan hampir seluruh desa telah disediakan jaringan

telpon/hanpone untuk rumah tangga. Namun pada Desa Palama itu sendiri masih belum memadai ketersediaan sarana komunikasi hal ini menunjukkan bahwa di desa palama adalah salah satu desa yang sangat terpencil dari Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

7. Sarana Kesehatan

Salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan adalah kesehatan, dengan kesehatan yang baik dan terjamin memungkinkan masyarakat untuk dapat berfikir dan bekerja dengan baik dan hal ini memungkinkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dusun Ngerukopa Desa Palama dalam menjaga dan mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat terjadi dalam bidang kesehatan menyediakan sarana dan prasarana dalam bidang kesehatan di 2 Desa/Dusun. Adapun banyaknya sarana kesehatan.

Tabel 5. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Donggo dan Desa Palama Kabupaten Bima

No	Jenis Sarana / Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Puskesmas	1
2.	Posyandu	2
Jumlah		3

Sumber : Data Sekunder Kecamatan Donggo, 2016.

Berdasarkan Tabel 5. Menunjukkan bahwa jumlah sarana kesehatan di Desa Palama yang tertinggi adalah posyandu dengan jumlah 2 unit, dikarenakan kurangnya fasilitas kesehatan yang belum terpenuhi serta kurangnya tenaga dokter spesialis sehingga masyarakat masih lebih cenderung ke pusat kota di kabupaten Bima.

8. Sarana Peribatan

Masyarakat yang ada di Desa Palama mayoritas pemeluk agama islam dan Kristen. Oleh karena itu sarana peribadatan yang tersedia di Desa Palama relatif banyak. Adapun jumlah sarana peribadatan yang ada di Dusun Ngerukopa dan Desa Palama dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Sarana Peribadatan Yang Ada Di Desa Palama

No	Tempat Ibadah	Jumlah (Unit)
1	Mesjid	3
2	Mushallah	2
3	Gereja	1
Jumlah		6

Sumber : Data Sekunder Desa Palama Kecamatan Donggo 2016

Berdasarkan Tabel 6. Dapat di lihat bahwa jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Palama yang terbanyak yaitu mesjid dan musholah dengan jumlah 4 unit sedangkan Gereja 1 unit, masing-masing berfungsi sebagai tempat pendidikan pengajian Al Quran bagi masyarakat Muslim, dan sebagai Tempat pemujaan bagi masyarakat Non Muslim. Hal ini disebabkan karena di Desa Palama penduduknya relatif banyak menganut agama islam sehingga tempat peribadatan juga cenderung banyak. Namun di Dusun Nggerukopa itu sendiri cenderung banyak masyarakat non Muslim sehingga tempat peribadatapun ada.

9. Perkebunan

Sektor perkebunan mempunyai arti yang sangat penting dalam Kebijakan yang ditempuh dalam membangun dibidang perkebunan diarahkan untuk peningkatan kebutuhan dalam daerah, sekaligus mendorong kegiatan agrobisnis. Berkenaan dengan hal tersebut. Sasaran pembangunan perkebunan

adalah terbentuknya perkebunan yang mantap di wilayah potensial, terciptanya perwilayahan komoditi perkebunan, pemantapan kemitraan dan peningkatan kesejahteraan petani di Dusun Ngerukopa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi Tanaman Perkebunan di Dusun Ngerukopa Desa Palama

No	Jenis Produk Perkebunan	Luas Areal (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
1	Kopi	25	2
2	Kelapa	10	3
3	Jambu Mente	10	2
4	Kemiri	50	70
Jumlah		95	77

Sumber : Data Sekunder Desa Palama Kecamatan Donggo, 2016

Berdasarkan Tabel 7. Dapat dilihat menunjukkan bahwa produksi perkebunan yang paling banyak diproduksi adalah Kemiri dan Kopi hampir sama dengan daerah lain, di mana jumlah produksi yang dihasilkan oleh perkebunan dalam ukuran waktu selama 1 tahun adalah 70 ton tanaman Kemiri dan 3 ton tanaman Kelapa.

10. Peternakan

Salah satu daerah yang memiliki komoditas peternakan yang cukup tinggi adalah Kabupaten Bima terutama peternakan sapi potong. Untuk lebih jelasnya mengenai populasi peternakan di Desa Palama Dusun Ngerukopa kecamatan donggo kabupaten Bima dapat dilihat pada Table 8.

Tabel 8. Populasi Ternak di Desa Palama Dusun Ngerukopa

No	Jenis Ternak	Jumlah Populasi ternak (Ekor)
1	Kerbau	150
2	Kuda	210
3	Sapi Potong	430
4	Kambing	200
5	Ayam Ras Petelur	100
6	Itik	120
7	Babi	236
Jumlah		1446

Sumber : Data Sekunder Desa Palama Kecamatan Donggo, 2016.

Berdasarkan Tabel 8. Dapat diketahui bahwa populasi ternak besar yang terbanyak adalah sapi potong dengan jumlah populasinya sebanyak 430 ekor, sedangkan ternak unggas yang paling besar memberikan hasil adalah ayam ras pedaging sebanyak 100 ekor, dan peternakan sebanyak 236 ekor. Hal ini dapat memberikan penilaian masyarakat bahwa dengan banyaknya populasi peternakan babi dapat memberikan penilaian seseorang dengan keberadaannya.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian seseorang terhadap persepsi masyarakat. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi empat karakteristik, yang terdiri dari status perkawinan, umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

1. Status Perkawinan

Status perkawinan seseorang merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan 102 responden sebagai sampel. Di bawah ini akan disajikan karakteristik responden berdasarkan status perkawinan yaitu sebagai berikut :

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kawin	73	71,6
Tidak Kawin	29	28,4
Jumlah	102	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2016

Dari Tabel 9 diatas, dapat diketahui bahwa dari 102 orang yang melakukan responden hanya beberapa orang yang memelihara peternakan babi dan sebagian besar dilakukan oleh masyarakat yang tinggal dekat dengan peternakan babi. Yaitu sebanyak 73 orang dengan persentase 71,6 %, adalah bagian dari responden yang memelihara peternakan babi yang berstatus (kawin), sedangkan yang berstatus (tidak kawin) yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 28,4 % adalah masyarakat yang tidak memelihara peternakan babi namun masyarakat tersebut tinggal berdekatan dengan masyarakat yang memelihara peternakan babi. Dari data tersebut dapat di simpulkan status perkawinan responden yang telah menikah atau berkeluarga menempati peringkat pertama atau terbanyak, responden yang sudah menikah umumnya adalah memiliki atau memelihara usaha peternakan babi.

2. Umur

Faktor pribadi, adalah faktor yang paling menentukan dalam persepsi masyarakat. Hal ini dikarenakan sangat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik seperti usia, keadaan lingkungan, dan yang paling penting adalah konsep diri. Table berikut akan memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan tingkatan umur.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1 - 20 Tahun	10	9,8
21 - 40 Tahun	62	60,8
41 - 60 Tahun	28	27,4
61 - 80 Tahun	2	2
Jumlah	102	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2016

Dari 10 Tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat yang memelihara peternakan babi merupakan responden cukup banyak berkisar pada umur 41 – 60 tahun yaitu 28 orang dengan persentase 27,4 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat yang memelihara peternakan babi berdasarkan umur dengan persentase cukup tinggi telah mendapat pengalaman dalam memelihara peternakan babi namun sehingga pada sampai saat ini masyarakat yang memelihara peternakan babi tersebut belum mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lain sehingga keberadaan peternakan babi tersebut banyak menimbulkan keresahan masyarakat setempat.

3. Tingkat Pendidikan

Secara teoritis tingkat penilaian seseorang dapat mempengaruhi penilaian seseorang. Tingkat pendidikan menunjukkan pengetahuan dan daya pikir yang dimiliki oleh seorang responden. Table berikut akan memperlihatkan jumlah responden yang memelihara peternakan babi.

Table 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	18	17,6
SMP	9	8,8
SMA	41	40,2
D3	5	4,9
S1	29	28,4
Jumlah	102	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2016

Dari Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dalam memelihara peternakan babi terbanyak adalah responden dengan tamatan pendidikan SD, SMP, dan SMA, dari tiga tingkat pendidikan tersebut hanya beberapa orang saja yang memelihara peternakan babi karna dilihat pada kisaran umur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden akan berpengaruh pada persepsinya dalam mengambil keputusan dalam menilai.

4. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan akan mempengaruhi tingkat penilaian seseorang yang akan menilai persepsinya. Di bawah ini akan disajikan jenis pekerjaan responden dalam penelitian sebagai berikut:

Table 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	30	29,4
Petani	29	28,4
Ibu Rumah Tangga	20	19,6
Perawat/Kebidanan	2	2
Guru	21	20,6
Jumlah	102	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan responden yang melakukan penilaian terhadap persepsinya yaitu dilakukan oleh responden yang bekerja sebagai pelajar/mahasiswa, guru, perawat/kebidanan dan responden yang tidak bekerja atau memiliki profesi sebagai petani dan ibu rumah tangga. Dimana responden terbanyak adalah pelajar/mahasiswa yaitu 30 orang dengan persentase 29,4 %, yang memiliki profesi sebagai petani yaitu 29 orang dengan persentase 28,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa profesi seseorang dapat memberikan penilaian yang terpenting dalam persepsinya.

C. Persepsi masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Dusun Nggerukopa

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerukopa berkaitan erat dengan karakteristik peternak yang memelihara peternakan babi tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan, umur, dan pengalaman beternak hal ini dapat mempengaruhi persepsinya. Menurut Thoha (1993) berpendapat bahwa persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya dan proses

pemahaman disalurkan melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman. Fungsi persepsi dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang melakukan persepsi.

Variabel lingkungan berpengaruh sangat besar terhadap seseorang begitu pun dengan peternak. Banyaknya peternak babi di Dusun Nggerukopa yang hanya berpendidikan sekolah dasar dan Sekolah Menengah pertama berakibat kurangnya pengetahuan yang lebih diantaranya dalam mengelola limbah dari peternakan babi. Peternak hanya memelihara saja peternakan babi tanpa melihat kondisi lingkungan di sekitarnya hal ini dapat menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dengan adanya dampak dari peternakan babi dan kotorannya dapat menimbulkan keresahan masyarakat dan pencemaran lingkungan bagi masyarakat yang tidak suka dengan adanya peternakan babi tersebut.

Pengalaman peternak juga berbanding lurus dengan umurnya. Semakin tua umur peternak maka pengalaman yang didapat lebih banyak dan lebih matang dibandingkan dengan umur yang lebih muda. Peternak yang lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan peternak yang muda. Hermanto (1991) berpendapat bahwa peternak berumur tua akan mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati karena banyaknya pengalamannya yang sudah banyak dialami serta menghindari resiko-resiko yang akan dihadapi dalam mengambil keputusan.

Persepsi masyarakat adalah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu/ tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai peternakan babi yang ada di Dusun Ngerukopa.

a. Gangguan Lingkungan

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerukopa, dapat dilihat pada table tahapan analisis di bawah ini :

a. Jumlah skor

Table 13. Analisis skor persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi

Indikator	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Jumlah
Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi	Sangat Setuju	5	11	55
	Setuju	4	8	32
	Netral	3	9	27
	Tidak Setuju	2	47	94
	Sangat Tidak Setuju	1	27	27
Total			102	235

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2016

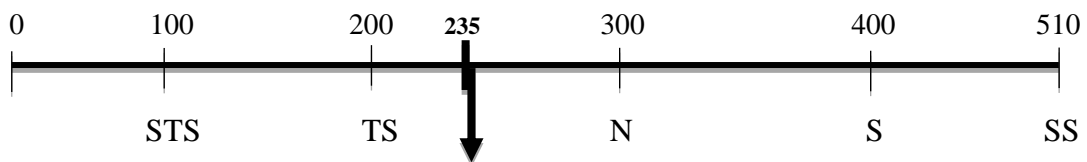
Dari Tabel 13. dapat dilihat bahwa total skor untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi diperoleh 94 skor dengan kategori **tidak setuju**. Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden sebagian merasa terganggu dengan adanya peternakan babi dan sebagian juga tidak merasa terganggu.

Dari hasil analisis diatas dapat ditentukan skor tertinggi dan skor terendah seperti yang disajikan dibawah ini :

b. Jumlah skor ideal (tertinggi) $= 5 \times 102 = 510$ (SS)

Jumlah skor terendah $= 1 \times 102 = 102$ (STS)

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi secara kontinum hasil analisis skor di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

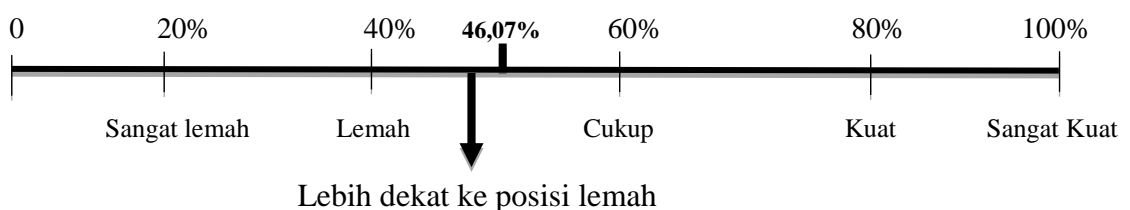


Lebih dekat ketidak setuju
(antara tidak setuju dan netral)

Gambar 2. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Persepsi Masyarakat Terhadap keberadaan peternakan Babi

Dari Gambar 2. dapat dijelaskan bahwa total skor 235, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi skor tertinggi yaitu $235/510 \times 100\% = 46,07\%$ tergolong cukup atau lebih dekat ketidak setuju antara tidak setuju dan netral. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhyadi (1986), yang mengatakan sebelumnya pemerintah kota harus menyediakan lokasi sementara bagi ternak babi, sehingga para pemilik ternak babi diberikan waktu yang cukup untuk menjual atau membawa ternaknya dan pemerintah harus menyediakan kandang terlebih dahulu dan setelah itu ditertibkan.

Seperti yang dilihat pada gambar 1 bahwa dapat dilihat berdasarkan garis kontinum persentase kelompok responden posisi kekuatan hasil analisis dapat disajikan seperti dibawah ini :



Lebih dekat ke posisi lemah

(antara lemah dan cukup)

Gambar 3. Garis Kontinum persentase Posisi Kekuatan Skor Persepsi Masyarakat Terhadap keberadaan peternakan Babi

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

Angka 0% - 20% = Sangat Lemah

Angka 21% - 40% = Lemah

Angka 41% - 60% = Cukup

Angka 61% - 80% = Kuat

Angka 81% - 100% = Sangat Kuat

Apabila didasarkan pada kelompok responden, maka dapat diketahui bahwa :

1. 11 orang menyatakan Sangat Setuju (SS) = $11/102 \times 100\% = 10,78\%$
2. 8 orang menyatakan Setuju (S) = $8/102 \times 100\% = 7,84\%$
3. 9 orang menyatakan Netral (N) = $9/102 \times 100\% = 8,82\%$
4. 47 orang menyatakan Tidak Setuju (TS) = $47/102 \times 100\% = 46,07\%$
5. 27 orang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) = $27/102 \times 100\% = 26,47\%$

Jumlah skor 235 kalau dilihat secara garis kontinum berada pada posisi tidak setuju dengan netral atau lebih dekat pada posisi tidak setuju, dan pada posisi kekuatan hasil analisis berada pada posisi lemah antara lemah dan cukup. Seperti yang dilihat pada jumlah skor 1 bahwa dapat dilihat berdasarkan garis kontinum persentase adalah sebagai berikut:

$$\frac{235}{510} \times 100 = 46,07\%$$

Nilai 46,07% berada pada posisi lemah dan cukup atau lebih dekat pada posisi lemah, ini berarti bahwa Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan

Babi di Dusun Nggerukopa berada pada posisi lemah. Namun apabila dilihat pada kelompok responden maka dapat diketahui seperti berikut ini :

Sangat Setuju (SS) = 10,78%

Setuju (S) = 7,84%

Netral (N) = 8,82%

Tidak Setuju (TS) = 46,07%

Sangat Tidak Setuju (STS) = 26,47%

Berdasarkan data kelompok responden maka dapat disimpulkan bahwa persentase responden yang tidak setuju (46,07%) dan sangat tidak setuju (26,47%), lebih banyak atau lebih dominan dibandingkan dengan kelompok responden yang sangat setuju (10,78%), setuju (7,84%) dan netral (8,82%).

Hal ini sejalan dengan keberadaan peternakan babi yang ada di Dusun Nggerukopa Desa Palama, dimana didusun ini tetap berlangsung meskipun banyak warga yang mengeluh dengan keberadaan peternakan babi tersebut. Hal ini pula berarti bahwa menurut jawaban responden sebagian merasa tidak terbiasa dengan adanya peternakan babi sebagian merasa terbiasa dengan adanya peternakan babi, diantara kelompok responden yang diperoleh nilai skor yang sangat tinggi untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi yaitu 47 skor dengan persentase 46.07 % pada kategori **tidak setuju**. Tinggi skor tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat di Dusun Nggerukopa tidak setuju dengan adanya peternakan babi tersebut, masyarakat menginginkan peternakan babi tersebut dipindahkan. Namun sebagian masyarakat menginginkan peternakan babi agar tidak dipindahkan karena masyarakat terbiasa dengan

peternakan babi atau memelihara peternakan babi sesuai dengan kelompok responden yaitu 11 skor dengan persentase 10,78 %, tinggi skor tersebut karena masyarakat terbiasa dengan peternakan babi. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoiruddin (2012), yang mengatakan sebelumnya pemerintah kota harus menyediakan lokasi sementara bagi ternak babi, sehingga para pemilik ternak babi diberikan waktu yang cukup untuk menjual atau membawa ternaknya dan pemerintah harus menyediakan kandang terlebih dahulu dan setelah itu ditertibkan.

2. Respon Terhadap Bau Limbah Peternakan Babi

Respon masyarakat terhadap bau limbah peternakan babi di Dusun Nggerukopa, dapat dilihat pada table tahapan analisis di bawah ini :

a. Jumlah skor

Table 14. Analisis Skor Respon Terhadap Bau Limbah Peternakan Babi

Indikator	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Jumlah
Bau Limbah Peternakan Babi	Sangat Setuju	5	11	55
	Setuju	4	8	32
	Netral	3	9	27
	Tidak Setuju	2	45	90
	Sangat Tidak Setuju	1	29	29
Total			102	233

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2016

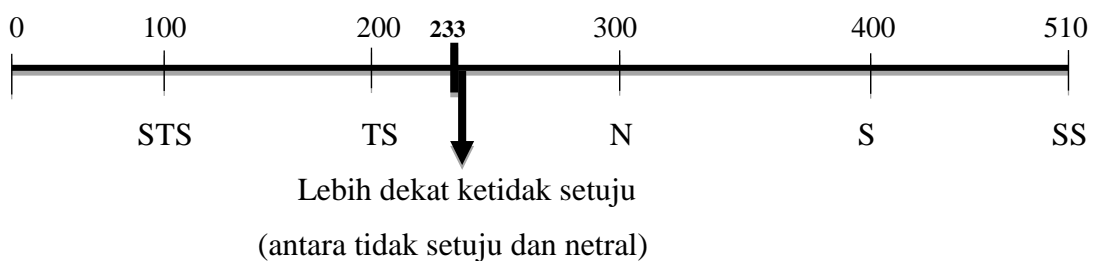
Dari Tabel 14. dapat dilihat bahwa total skor untuk bau limbah peternakan babi diperoleh 90 skor dengan kategori **tidak setuju**. Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden sebagian merasa terganggu dengan adanya bau limbah peternakan babi dan sebagian juga tidak merasa terganggu.

Dari hasil analisis diatas dapat ditentukan skor tertinggi dan skor terendah seperti yang disajikan dibawah ini :

b. Jumlah skor ideal (tertinggi) $= 5 \times 102 = 510$ (SS)

Jumlah skor terendah $= 1 \times 102 = 102$ (STS)

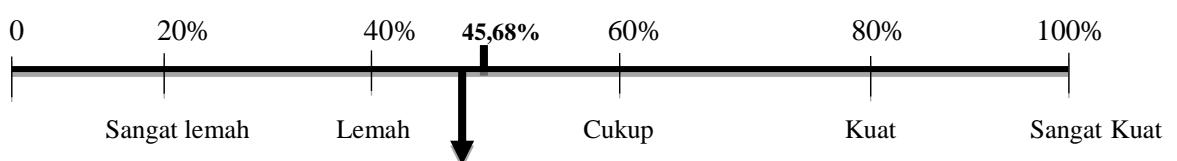
Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bau limbah peternakan babi secara kontinum hasil analisis skor di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Bau Limbah Peternakan Babi

Dari Gambar 4. dapat dijelaskan bahwa total skor 233, untuk bau limbah peternakan babi skor tertinggi yaitu $233/510 \times 100 \% = 45,68 \%$ tergolong cukup atau lebih dekat ketidak setuju antara tidak setuju dan netral. Hal ini sesuai dengan pendapat Septianing (2012) bahwa bau menyengat muncul jika hujan turun maupun angin kencang, namun bau tersebut akan menjadi terbiasa kalau masyarakat sudah lama tinggal berdekatan dengan peternakan babi.

Seperti yang dilihat pada gambar 2 bahwa dapat dilihat berdasarkan garis kontinum persentase kelompok responden posisi kekuatan hasil analisis dapat disajikan seperti dibawah ini :



Lebih dekat ke posisi lemah
(antara lemah dan cukup)

Gambar 5. Garis Kontinum persentase Posisi Kekuatan Skor Bau Limbah peternakan Babi

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

- Angka 0% - 20% = Sangat Lemah
Angka 21% - 40% = Lemah
Angka 41% - 60% = Cukup
Angka 61% - 80% = Kuat
Angka 81% - 100% = Sangat Kuat

Apabila didasarkan pada kelompok responden, maka dapat diketahui bahwa :

1. 11 orang menyatakan Sangat Setuju (SS) = $11/102 \times 100\% = 10,78\%$
2. 8 orang menyatakan Setuju (S) = $8/102 \times 100\% = 7,84\%$
3. 9 orang menyatakan Netral (N) = $9/102 \times 100\% = 8,82\%$
4. 45 orang menyatakan Tidak Setuju (TS) = $45/102 \times 100\% = 44,11\%$
5. 29 orang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) = $29/102 \times 100\% = 28,43\%$

Jumlah skor 233 kalau dilihat secara garis kontinum berada pada posisi tidak setuju dengan netral atau lebih dekat pada posisi tidak setuju, dan pada posisi kekuatan hasil analisis berada pada posisi lemah antara lemah dan cukup. Seperti yang dilihat pada jumlah skor 1 bahwa dapat dilihat berdasarkan garis kontinum persentase adalah sebagai berikut:

$$\frac{233}{510} \times 100 = 45,68\%$$

Nilai 45,68% berada pada posisi lemah dan cukup atau lebih dekat pada posisi lemah, ini berarti bahwa Bau Limbah Peternakan Babi di Dusun Nggerukopa

Desa Palama Kecamatan Donggo berada pada posisi lemah. Namun apabila dilihat pada kelompok responden maka dapat diketahui seperti berikut ini

Sangat Setuju (SS) = 10,78%

Setuju (S) = 7,84%

Netral (N) = 8,82%

Tidak Setuju (TS) = 44,11%

Sangat Tidak Setuju (STS) = 28,43%

Berdasarkan data kelompok responden maka dapat disimpulkan bahwa persentase responden yang tidak setuju (44,11%) dan sangat tidak setuju (28,43%), lebih banyak atau lebih dominan dibandingkan dengan kelompok responden yang sangat setuju (10,78%), setuju (7,84%) dan netral (8,82%).

Hal ini sejalan dengan Bau Limbah Peternakan Babi yang ada di Dusun Nggrukupa, dimana didusun ini tetap berlangsung meskipun banyak warga yang mengeluh dengan bau limbah peternakan babi tersebut. Karena bau tersebut muncul sesuai dengan arah datangnya angin. Hal tersebut diperoleh dari nilai skor yang sangat tinggi yaitu 45 skor dengan persentase 44.11 % pada indikator bau limbah dengan kategori **Tidak Setuju**. Tinggi skor tersebut disebabkan karena masyarakat merasa risih dengan adanya bau yang ditimbulkan dari peternakan babi, meskipun demikian ada kelompok responden lainnya terdapat 29 skor dengan persentase 28.43 % pada kategori **sangat tidak setuju**, ini disebabkan karena bau tersebut muncul sesuai jarak rumah dan untuk kelompok responden lain yaitu 11 skor dengan persentase 10.78 % pada kategori **sangat setuju**. Tinggi skor tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat merasa nyaman dengan

adanya bau yang ditimbulkan dari peternakan babi, dimana bau tersebut sudah menjadi hal yang biasa yang dicium oleh masyarakat . Hal ini sesuai dengan pendapat Moeser *et al* (2011) bahwa tanggapan seseorang terhadap peternakan babi itu akan adanya bau yang tercium tergantung individu seseorang, dimana bau peternakan babi itu dapat berasal dari makanan, feses dan lain-lain.

3. Efek Suara Peternakan Babi

Efek suara peternakan babi di Dusun Nggerukopa Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, dapat dilihat pada table tahapan analisis di bawah ini :

a. Jumlah skor

Table 15. Analisis Skor Efek Suara Peternakan Babi

Indikator	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Jumlah
Efek Suara Peternakan Babi	Sangat Setuju	5	11	55
	Setuju	4	8	32
	Netral	3	9	27
	Tidak Setuju	2	42	84
	Sangat Tidak Setuju	1	32	32
Total			102	230

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2016

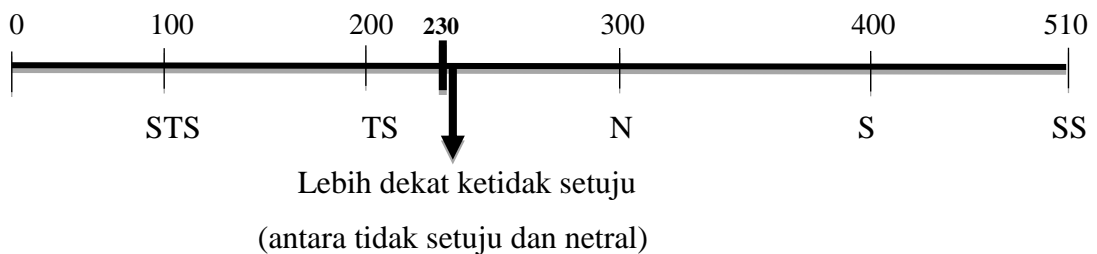
Dari Tabel 15. dapat dilihat bahwa total skor untuk efek suara peternakan babi diperoleh 42 skor dengan kategori **tidak setuju**. Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden sebagian merasa terganggu dengan efek suara yang berasal dari peternakan babi dan sebagian juga tidak merasa terganggu dengan efek suara peternakan babi.

Dari hasil analisis diatas dapat ditentukan skor tertinggi dan skor terendah seperti yang disajikan dibawah ini :

b. Jumlah skor ideal (tertinggi) = $5 \times 102 = 510$ (SS)

Jumlah skor terendah = $1 \times 102 = 102$ (STS)

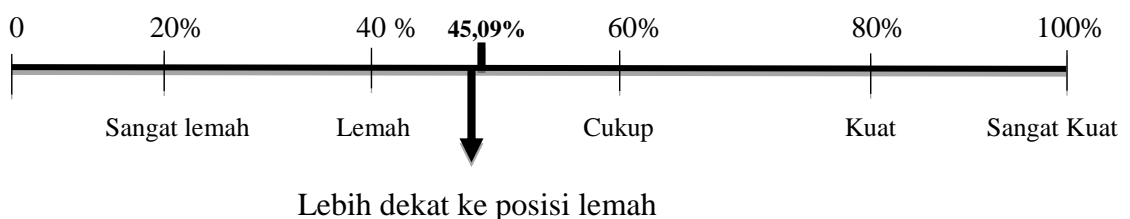
Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai efek suara yang berasal dari peternakan babi secara kontinum hasil analisis skor di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 6. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Efek Suara Peternakan Babi

Dari Gambar 6. dapat dijelaskan bahwa total skor 230, untuk efek suara peternakan babi skor tertinggi yaitu $230/510 \times 100 \% = 45,09 \%$ tergolong cukup atau lebih dekat ketidak setuju antara tidak setuju dan netral. Hal ini sesuai dengan pendapat Anugrah (2012) bahwa suara ternak babi lebih jelas terdengar pada pagi hari dan siang hari, ini disebabkan karena ada pemberian makan.

Seperti yang dilihat pada gambar 3 bahwa dapat dilihat berdasarkan garis kontinum persentase kelompok responden posisi kekuatan hasil analisis dapat disajikan seperti dibawah ini :



(antara lemah dan cukup)

Gambar 7. Garis Kontinum persentase Posisi Kekuatan Skor Efek Suara peternakan Babi

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

Angka 0% - 20% = Sangat Lemah

Angka 21% - 40% = Lemah

Angka 41% – 60% = Cukup

Angka 61% - 80% = Kuat

Angka 81% – 100% = Sangat Kuat

Apabila didasarkan pada kelompok responden, maka dapat diketahui bahwa :

1. 11 orang menyatakan Sangat Setuju (SS) = $11/102 \times 100\% = 10,78\%$
2. 8 orang menyatakan Setuju (S) = $8/102 \times 100\% = 7,84\%$
3. 9 orang menyatakan Netral (N) = $9/102 \times 100\% = 8,82\%$
4. 42 orang menyatakan Tidak Setuju (TS) = $42/102 \times 100\% = 41,17\%$
5. 32 orang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) = $32/102 \times 100\% = 31,37\%$

Jumlah skor 230 kalau dilihat secara garis kontinum berada pada posisi tidak setuju dengan netral atau lebih dekat pada posisi tidak setuju, dan pada posisi kekuatan hasil analisis berada pada posisi lemah antara lemah dan cukup. Seperti yang dilihat pada jumlah skor 1 bahwa dapat dilihat berdasarkan garis kontinum persentase adalah sebagai berikut:

$$\frac{230}{510} \times 100 = 45,09\%$$

Nilai 45,09% berada pada posisi lemah dan cukup atau lebih dekat pada posisi lemah, ini berarti bahwa Efek Suara yang berasal dari Peternakan Babi di Dusun Nggerukopa berada pada posisi lemah. Namun apabila dilihat pada kelompok responden maka dapat diketahui seperti berikut ini :

Sangat Setuju	(SS) = 10,78%
Setuju	(S) = 7,84%
Netral	(N) = 8,82%
Tidak Setuju	(TS) = 41,17%
Sangat Tidak Setuju	(STS) = 31,37%

Berdasarkan data kelompok responden maka dapat disimpulkan bahwa persentase responden yang tidak setuju (41,17%) dan sangat tidak setuju (31,37%), lebih banyak atau lebih dominan dibandingkan dengan kelompok responden yang sangat setuju (10,78%), setuju (7,84%) dan netral (8,82%).

Hal ini sejalan dengan keberadaan peternakan babi yang ada di Dusun Nggerukupa Desa Palama, dimana di dusun ini tetap berlangsung meskipun banyak warga yang mengeluh dengan efek suara yang berasal dari peternakan babi tersebut. Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden sebagian merasa **tidak setuju** dengan adanya efek suara yang berasal dari peternakan babi yaitu 42 skor dengan persentase 41,17 %, karena suara tersebut dapat terdengar sesuai jarak antara rumah dengan peternakan. Diantara kelompok responden lainnya diperoleh nilai skor yang sangat tinggi pula yaitu 32 skor dengan persentase 31.37 % dengan kategori sangat tidak setuju. Hal ini disebabkan karena suara babi dapat di dengar pada waktu pemberian makanan dan pemotongan. Sedangkan kelompok responden lainnya yaitu 11 skor dengan persentase 10.78 % pada kategori **sangat setuju**. Tinggi skor tersebut disebabkan karena suara babi tersebut dapat didengar sesuai dengan jarak antara rumah dengan peternakan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Mustafa (2005) bahwa suara yang berasal dari peternakan babi itu akan sangat jelas terdengar apabila jarak rumah dengan peternakan itu dekat.

2. Posisi Skor dan Kekuatan Secara Keseluruhan

Total penilaian masyarakat di Dusun Nggerukopa secara keseluruhan dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 16. Hasil Rekapitulasi Penilaian Masyarakat di Dusun Nggerukopa

No	Indikator	Skor		Kekuatan Skor	
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
1	Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi	235	Tidak setuju	46,07 %	Agak lemah
2	Bau limbah peternakan babi	233	Tidak setuju	45,68 %	Agak lemah
3	Efek suara peternakan babi	230	Tidak setuju	45,09%	Agak lemah

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 16, dapat dilihat bahwa hasil penilaian responden secara keseluruhan adalah tidak setuju, namun kalau dilihat dari persentase agak lemah dengan total bobot untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi yaitu 235 skor tidak setuju dengan persentase 46,07% agak lemah, sedangkan untuk indikator bau limbah peternakan babi yaitu 233 skor tidak setuju dengan persentase 45,68 % agak lemah dan untuk indikator efek suara peternakan babi yaitu 230 skor tidak setuju dengan persentase 45,09 % agak

lemah. Tinggi skor tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat di Dusun Nggerukopa tidak setuju dengan adanya peternakan babi tersebut, masyarakat menginginkan peternakan babi tersebut dipindahkan. Namun hal ini tidak mendukung karena kekuatan skor secara keseluruhan menunjukkan bahwa menurut jawaban responden sebagian masyarakat merasa sudah terbiasa dengan peternakan babi.

b. Gangguan Teologis

Gangguan teologi yang dimaksud adalah pandangan seseorang terhadap sebuah disiplin ilmu, mempunyai objek sendiri yang membedakannya dari bidang ilmu lainnya. Objek kajiannya yaitu ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya, seperti yang di paparkan dibawah ini.

a. Agama Islam

Kaum muslimin memandang babi sebagai icon hewan paling rendah dan ‘menjijikkan’ sehingga praktis tidak bersentuhan dengan babi sebagai sebuah komoditi peternakan. Pelepasan babi ke lingkungan dimana mereka species asing menyebabkan perubahan lingkungan secara luas. Sifat makannya yang omnivora, wataknya yang agresif, dan metodenya makan akar-akaran di tanah semuanya terkombinasi untuk mengubah lingkungan sama sekali.

1. Pandangan Umum Kaum Muslimin Terhadap Peternakan Babi

Di daerah tertentu babi diadu dengan beberapa ekor anjing untuk menjadi tontonan yang menarik bagi warga. Di Dusun Nggerukopa, babi melekat dengan legenda jelmaan manusia yang dikutuk dan terkait dengan ilmu hitam. Penilaian

dan perlakuan kaum muslimin terhadap babi sepertinya terlalu berlebihan. Dewasa ini, kaum muslimin praktis tidak bersentuhan dengan babi sebagai sebuah komoditi peternakan. Walaupun ada kaum muslimin yang menjadi pekerja di lingkup usaha yang berkaitan dengan peternakan babi, hanyalah orang-orang yang terpaksa dan dipandang lemah imannya. Oleh karena itu, peternakan babi identik dengan usaha non-muslim. Bagi kaum muslimin kehadiran peternakan babi sering dirasakan amat mengganggu sehingga memicu aksi-aksi demo di berbagai daerah untuk menuntut agar peternakan babi ditutup dengan alasan pencemaran lingkungan. Pandangan dan sikap negatif kaum muslimin terhadap babi mungkin perlu dicermati dengan lebih bijaksana agar tidak menimbulkan pencitraan negatif dan kerugian yang tidak perlu terjadi. Memang, pencemaran lingkungan oleh sebuah usaha peternakan apapun tidak mungkin dihindari. Isu pencemaran lingkungan sering menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, terutama jika lokasi peternakan dekat dengan pemukiman. Namun, dampak pencemaran lingkungan mestinya bisa diminimalisir jika usaha peternakan dikelola dengan baik. Untuk itu, Pemerintah Daerah harus memainkan perannya secara maksimal untuk pembinaan, pengawasan, dan penertiban usaha peternakan. Lemahnya pengawasan oleh Dinas terkait bisa memicu konflik horizontal di tengah masyarakat.

b. Agama Kristen

Hampir semua agama dan kepercayaan yang berkembang di dunia tak luput dari memperhatikan persoalan tentang babi, mulai dari kepercayaan yang mendewakan babi sampai ke agama yang menjadikan babi sebagai simbol

perwatakan buruk. Dalam mitologi Nordic, Gullinbursti ("Gold-Bristle" or "Gold-Mane") adalah babi emas milik Freyr, diciptakan oleh orang kerdil Brokk dan Sindri sebagai bagian dari tantangan. Bulunya yang istimewa dikatakan mengisi langit, pohon, dan laut dengan cahaya.

Peradaban mesir kuno babi diasosiasikan dengan *Set*, rival tuhan matahari *Horus*. Ketika Set tidak disukai orang-orang Mesir, *swineherd* dilarang masuk kuil. Menurut Herodotus, *swineherd* adalah sejenis sekte terpisah atau kasta, yang hanya menikah sesama mereka. Orang Mesir kuno menghormati babi sebagai pengorbanan yang tak patut bagi tuhan mereka selain bulan dan *Dionysus*, yang kepada mereka babi dipersembahkan pada bulan purnama. Herodotus menyatakan bahwa, walau dia tahu alasan mengapa orang Mesir membenci babi pada pesta makan besar tapi mereka mengorbankan babi. Bagaimanapun bagi Herodotus, "not a seemly one for me to tell. Dalam agama Hindu, Dewa Vishnu berwujud babi varaha untuk melindungi bumi dari demon yang telah menyeretnya ke dasar laut. Dalam kepercayaan Yunani kuno, babi betina adalah korban yang sesuai untuk demeter dan telah menjadi hewan favoritnya sejak dia menjadi Dewa terbesar masa kuno. Inisiasi Eleusinian Mysteries dimulai dengan mengorbankan babi.

Babi adalah salah satu dari 12 binatang dalam siklus tahunan yang muncul dalam zodiac Cina yang berhubungan dengan kalender Cina. Penganut kepercayaan dalam astrologi Cina mengasosiasikan tiap binatang dengan sifat personalitas tertentu. Sesuai dengan Leviticus 11:7, hukum dietary Yahudi (Kashrut, adj. Kosher) melarang, di antara jenis daging yang lain, memakan

daging babi dalam berbagai bentuk, menimbang babi sebagai hewan yang tidak bersih. Dari membaca secara seksama pesan Taurat yang relevan, daging babi dilarang seperti daging hewan yang tidakk bersih lainnya. Dalam praktiknya, kebencian terhadap daging babi jauh lebih kuat dan emosional dalam kultur orang Yahudi tradisional dibandingkan dengan makanan terlarang lainnya. Makan daging babi juga dilarang dalam Islam demikian juga di antara Seventh-day Adventists dan sebagian kaum Kristen lain. Tetapi, dalam ajaran katolik, Eastern Orthodoxy, dan kelompok Kristen lain yang lebih tua, babi diasosiasikan dengan Saint Anthony the Great, orang suci yang dijadikan pelindung babi (swineherd). Dalam Haitian Vodou, Ezili Dantor, Iwa of motherhood, babi diasosiasikan dengan si hitam Creole Pig of Haiti, hewan korban favoritnya.

c. Hukum Adat

Hukum adat Dusun Nggerukopa adalah kompleks norma-norma, baik dalam wujudnya yang tertulis maupun tidak tertulis, berisi perintah, kebolehan dan larangan, yang mengatur kehidupan masyarakat Dusun Nggerukopa yang menyangkut hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Pada awalnya, istilah “hukum adat Dusun Nggerukopa” tidaklah begitu dikenal di kalangan masyarakat Dusun Nggerukopa. Istilah yang biasa dikenal di kalangan masyarakat Dusun Nggerukopa, yakni *adat*, *kasama weki*, *kaboro weki*, *kasabua nggahi* dan lainnya untuk menyebut adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, baik untuk adat yang bersifat hukum (hukum adat) maupun untuk adat yang tidak bersifat hukum (adat istiadat).

Dalam konteks di masyarakat Dusun Nggerukopa, pembicaraan mengenai hukum adat masyarakat Dusun Nggerukopa tidak bisa dilepaskan dari adat yang merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di Dusun Nggerukopa yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata pergaulan hidup masyarakat umat Muslim dan Non Muslim secara turun-temurun dalam ikatan *kahyangan tiga* atau *kahyangan desa* yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri”. Pengertian ini menegaskan adat Dusun Nggerukopa memiliki otonomi dalam mengatur dirinya sendiri maupun kelompok.

Terkait masalah hukum adat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerukopa merupakan salah satu langkah yang harus di benahi oleh pemerintah setempat karena akhir-akhir ini sudah banyak masyarakat yang mengeluh terhadap keberadaan peternakan babi karena masyarakat menilai bahwa usaha peternakan babi tersebut belum bisa memperbaiki sistem pemeliharaan dengan baik sehingga banyak peternak yang memelihara peternaknya dengan cara melepaskan begitu saja tanpa di kandangkan dengan semestinya sehingga kotoran dari pada peternakan babi tersebut menimbulkan suatu permasalahan baru bagi masyarakat Dusun Nggerukopa.

c. Gangguan Sosiologis

Perspektif sosiologis adalah suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu berdasarkan cara-cara tertentu, dann cara-cara tersebut berhubungan dengan

asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandanginya.

a. Konflik

Manusia membuat sejarah, sejarah yang kita buat selalu terjadi dalam suasana interaksi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk social yang keberadaannya diciptakan dalam acuan interaksi social. Karena itu beberapa pemikir melihat interaksi sosial sebagai mekanisme yang mengerjakan perubahan, terutama mengerjakan konflik. Seperti halnya dengan masyarakat muslim dan non muslim yang ada di Dusun Nggerukopa melihat jalannya sejarah didorong oleh konflik antar manusia yang terjadi pada tahun 2003 yang dimana pada saat itu gereja masyarakat non muslim di bakar oleh masyarakat muslim hanya karena persoalan mereka membawa daging babi hasil buruannya di tengah perkampungan mayoritas masyarakat muslim sehingga masyarakat muslim menggugat tindakan yang dilakukan oleh masyarakat non muslim yang tidak beretika.

b. Keresahan Masyarakat

Keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerukopa, RT 03 RW 05, terancam mau ditutup. Pasalnya, limbah dari puluhan hingga ratusan ternak babi di kandang tersebut dinilai telah merugikan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Kepala Desa Palama, mengatakan pihaknya mendapatkan keluhan dari masyarakat terkait keberadaan peternakan babi tersebut. Selain berada di dekat pemukiman warga, keberadaan peternakan tersebut menghasilkan limbah yang tidak dikelola dengan baik. Limbahnya dibuang ke sungai kecil dan berakhir di sungai. Sehingga kotorannya dinilai

merugikan masyarakat, ungkapnya saat mendatangi lokasi peternakan babi tersebut. Menurutnya, keluhan tersebut sudah sering disampaikan oleh masyarakat setempat, pihaknya juga menggelar mediasi antara masyarakat yang kontra dengan pengelola peternakan.

Bahkan, Pemerintah Kecamatan sudah memberikan arahan agar pemilik peternakan membuat pengelolaan limbah kotoran babi agar tidak lagi dibuang di sungai, pihak pengelola peternakan sebenarnya sudah menyetujui untuk membuat pengelolaan limbah kotoran ternak. Namun hingga saat ini belum terealisasi, sehingga masyarakat kembali mengeluhkan hal ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi di Dusun Nggerukopa berada pada posisi tidak setuju, Ini menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Nggerukopa tidak setuju dengan adanya peternakan babi karna menggagu kenyamanan masyarakat setempat. Namun hal ini tidak mendukung karna dilihat dari jumlah penganut masyarakat kristen yang cenderung tidak mempermasalahkan keharaman dari peternakan babi maka dilihat pada persentase kekuatan skor berada pada posisi lemah karena sebagian masyarakat menginginkan agar peternakan babi tidak dipindahkan karna masyarakat sudah terbiasa dengan adaptasi peternakan babi tersebut.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperoleh sampel penelitian yang lebih variatif sehingga diperoleh perbandingan untuk setiap variabel yang lebih memadai.
2. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menunjukan informasi ilmiah dan sebagai bahan atau sumber data untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Ternak Babi. Diakses tanggal 12 Oktober 2011.
- Aryulina, D., dkk., 2012. Limbah pencemaran akibat limbah peternakan dan.html. Diakses tanggal 15 mei 2012.
- Aryadin, R. 2010. Nutrisi Babi. Diakses tanggal 12 Oktober 2011.
- Ahira, A. 2011. Industry dan Peternakan Babi. ([Http://www. anneahira. com/babi. htm](http://www.anneahira.com/babi.htm). Diakses tanggal 12 Oktober 2011).
-
- Aini. 2012. Peternakan Babi Meresahkan. ([http://www. majalahinfovet. com/2007/08/kompleksitas- permasalahan-peternakan. html](http://www.majalahinfovet.com/2007/08/kompleksitas-permasalahan-peternakan.html). Diakses tanggal 2 Juni 2012).
- Bediuzzaman Said Nursi, 2009. *Haqâiq al-Īmân*, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh: Ustadz Qâshim ash-Shâlihî, Sözler Publications, cet. 5.
- Zidan Nafi'a & ukhty Izzah Maghfiroh, 2014. Fikih Kontemporer. Diakses tanggal Juli 2012.
- Aritonang, D. 1992. Perencanaan dan Pengelolaan Usaha Babi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Boogaard, B.K, Bockhorst. L.J.S, Oosting and S.J, Sorensen.J.T. 2011. Socio-Cultural Sustainability Of Pig Production: Perception In The Netherlands And Denmark. *Livestock Science* 140 (1)pp: 189-200.
- Danim, S. 2000. Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku. Bumi Aksara, Jakarta.
- Gibson, J. 1986. Organisasi Perilaku, Struktur dan Proses. Diterjemahkan oleh Djoorban Wahid. Erlangga, Jakarta.
- Khoiruddin, 2012. Peternakan Babi.([http://sindikasi inilah. Com/read/detail/1806376/peternakan babi meresahkan](http://sindikasi.inilah.Com/read/detail/1806376/peternakan-babi-meresahkan). Diakses tanggal 12 mei 2012)

- Kotler. 2002. Manajemen Pemasaran. Prenhalindo, Jakarta.
- Lahamma, A. 2000. Skripsi : Persepsi Peternak Tentang Limbah Pertanian Dalam Pemanfaatannya Sebagai Pakan Ternak Sapi Di Kecamatan Sukamaju, Luwu Utara.
- Leavitt, H. 1978. Psikologi Manajemen. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Muhyadi, 1989. Pengertian Persepsi. (<http://infoskripsi.com>. Diakses tanggal 15 Oktober 2011).
- Mulyana dan Deddy. 2004. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mustafa. 2005. Suara Ternak Babi. Kontak Redaksi. Bandung. www.kampus@pikiran-rakyat.com. Diakses tanggal 6 mei 2012.
- Moeser.A.J, See.M.T, Van Heugten. E, Morrow. W.E.M and Van Kempen. T.A.T.G, Diet and evaluators atteek perception of swine waste odor : All educational Demonstration. 2011. J.Anim.Sei 81(12) pp : 3211- 3215.
- Rakhmat, J. 2005. Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- R.C. Atkinson and Hilgard. 1991. Pengantar Psikologi, diterjemahkan oleh Nurjanah Taufik dan Rukmini. Barhana. Erlangga, Jakarta.
- Riduwan. 2008. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Data BPS. 2015. Donggo Dalam Angka. Diterbitkan Oleh Badan pusat Statistik Kabupaten Bima.
- Sasroamidjojo, M.S. 1991. Ternak Babi. Yasaguna, Jakarta.
- Septianing. 2012. Bau Ternak Babi. ([http:// waspada. co.id/index. Php ?option=com_content&view=article&id=209914:warga-asahan-keluhkan hewan ternak](http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=209914:warga-asahan-keluhkan-hewan-ternak). Diakses tanggal 15 mei 2012).
- Sudarma. 2011. Limbah Peternakan Babi. ([http// infovegan.blogspot.com /2012/05/dampak.peternakan babi.html](http://infovegan.blogspot.com/2012/05/dampak.peternakan-babi.html). diakses tanggal 12 mei 2012).
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sunarto. 2003. Perilaku Konsumen. Penerbit Amus, Jakarta.

- Supandi, D. 1970. Peningkatan peternakan Babi di Indonesia Sub Bagian Ternak Babi, Bagian Ilmu Ternak Babi dan Kerja. Departemen produksi Ternak IPB, Bogor.
- Sihombing, D.T.H. 1997. Ilmu Ternak Babi. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sihombing, Dkk. 2000. Teknik Pengelolaan Limbah Kegiatan/Usaha Peternakan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Simamora, B. 2002. Panduan Riset Perilaku Konsumen. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soehartono, I. 1995. Metode Penelitian Sosial. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syah, N. 2009. Pencemaran Akibat Limbah Peternakan dan Penanganannya. ([http:// kalimantankita.blogspot.com/2009/05/ pencemaran-akibat-limbah-peternakan dan.html](http://kalimantankita.blogspot.com/2009/05/pencemaran-akibat-limbah-peternakan-dan.html). Diakses tanggal 10 Januari 2012).
- Thoha, M. 1983. Perilaku Organisasi, konsep Dasar & Aplikasinya. PT. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Umar, H. 2003. Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Van Den Ban dan H.S Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Williamson, G.W.J.A dan Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

No. Responden:

KUESIONER PENELITIAN

Nama Peneliti : Risman

Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan
Pternakan Babi (Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)

Responden Yang Terhormat,

Saya adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Jurusan Ilmu Peternakan yang sedang melakukan penelitian untuk melengkapi proses penulisan skripsi. Oleh karena itu saya memohon kesediaan bapak/ibu/saudara/i meluangkan waktu mengisi kuensioner yang saya bagikan.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi berdasarkan persepsi yang digunakan. Atas bantuan dan kerja samanya, saya mengucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

Pada setiap nomor pertanyaan anda diminta untuk memberikan tanda (√) sesuai jawaban anda.

A. Identitas Responden

Nama :

Alamat :

Agama :

No.Hp :

Jarak rumah dari :
peternakan babi

Jenis Kelamin : ☐ Perempuan ☐ laki-laki

Status : ☐ Kawin ☐ Tidak Kawin

Umur : ☐ <20 tahun ☐ 20 – 40 tahun ☐ 40 – 60 tahun
☐ 60 – 80 tahun ☐ <80 tahun

Pendidikan : ☐ Tidak sekolah ☐ SD ☐ SMP ☐ SMA ☐ S1

Pekerjaan : ☐ Pelajar ☐ Mahasiswa ☐ PNS ☐ Petani

☐ Ibu Rumah Tangga

B. Petunjuk Pengisian

Petunjuk pengisiannya,yaitu pernyataan pada bagian ini menyediakan jawaban setuju atau tidak setuju dan ya atau tidak Setiap responden hanya di beri kesempatan untuk menceklis satu jawaban.

C. Pernyataaan

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi.

No	Pernyataan	Pilih salah satu jawaban untuk melengkapi pertanyaan				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STT
1	Apakah persepsi bapak/ibu, saudara/i terhadap keberadaan peternakan babi yang ada di sekitar lingkungan ini ?					

2. Bau limbah peternakan babi

No	Pernyataan	Pilih salah satu jawaban untuk melengkapi pertanyaan				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STT
2	Apakah Bapak/ Ibu merasa terganggu dengan adanya bau/aroma, bau sangat menyengat, bau yang tidak mudah hilang, yang berasal dari peternakan babi di daerah ini?					

3. Efek suara dari peternakan babi

No	Pernyataan	Pilih salah satu jawaban untuk melengkapi pertanyaan				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STT
3	Apakah Bapak/ Ibu merasa terganggu dengan adanya suara ngorok, suara terus menerus, suara keras, yang berasal dari peternakan babi di daerah ini ?					

D. Pertanyaan Pendukung

1. Bagaimanakah hubungan teologis bapak/i, saudara/i , dengan adanya peternakan babi di dusun ini ? Alasan

.....

2. Bagaimanakah hubungan sosiologis bapak/i, saudara/i , dengan adanya peternakan babi di dusun ini ? Apakah ada konflik antar sesama umat atau apakah ada keresahan bapak/i, saudara/i, dengan adanya peternakan babi di Dusun ini ? Alasan

.....

**Kuisiioner Variabel Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan
peternakan babi (Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)**

No	Responden	Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Babi				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STT
1	H					√
2	B				√	
3	E				√	
4	H				√	
5	L					√
6	S					√
7	F					√
8	A				√	
9	F				√	
10	S				√	
11	E				√	
12	S				√	
13	H					√
14	H				√	
15	M				√	
16	T				√	
17	S					√
18	J				√	
19	H				√	
20	A				√	
21	L				√	
22	S					√
23	A					√
24	S					√
25	S					√
26	S					√
27	M				√	
28	D				√	
29	R					√
30	D					√
31	S				√	
32	D				√	
33	E				√	
34	P				√	
35	F				√	
36	Y		√			

37	Y				√	
38	N			√		
39	P				√	
40	M				√	
41	M	√				
42	H	√				
43	E				√	
44	E				√	
45	E				√	
46	E				√	
47	D			√		
48	S	√				
49	J					√
50	G					√
51	G			√		
52	S				√	
53	M				√	
54	J				√	
55	Y				√	
56	D				√	
57	D	√				
58	A				√	
59	Y				√	
60	Y	√				
61	S					√
62	L					√
63	H		√			
64	S		√			
65	L	√				
66	E				√	
67	A				√	
68	L				√	
69	D			√		
70	A				√	
71	J				√	
72	Y			√		
73	A	√				
74	A					√
75	E					√
76	K	√				
77	E					√
78	J					√
79	M			√		
80	E					√

81	W					√
82	G			√		
83	P		√			
84	P		√			
85	M	√				
86	G	√				
87	M			√		
88	S			√		
89	M					√
90	M					√
91	L	√				
92	D				√	
93	B				√	
94	K				√	
94	R				√	
96	K		√			
97	J					√
98	I					√
99	S		√			
100	R				√	
101	S				√	
102	J		√			
	Jumlah	11	8	9	47	27

$$55\ 32\ 27\ 94\ 27 = 235$$

Kuisisioner Variabel Persepsi Masyarakat (Sub Variabel Bau)
(Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)

1. Pernyataan Efek bau limbah peternakan babi mengingat.

No	Nama Responden	Bau Limbah				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STT
1	H					√
2	B				√	
3	E				√	
4	H				√	
5	L					√
6	S					√
7	F					√
8	A				√	
9	F				√	
10	S				√	
11	E				√	
12	S				√	
13	H					√
14	H				√	
15	M				√	
16	T				√	
17	S					√
18	J				√	
19	H				√	
20	A				√	
21	L				√	
22	S					√
23	A					√
24	S					√
25	S					√
26	S					√
27	M				√	
28	D				√	
29	R					√
30	D					√
31	S				√	
32	D				√	
33	E				√	
34	P				√	
35	F				√	
36	Y		√			
37	Y				√	

38	N			√		
39	P				√	
40	M				√	
41	M	√				
42	H	√				
43	E				√	
44	E				√	
45	E				√	
46	E				√	
47	D			√		
48	S	√				
49	J					√
50	G					√
51	G			√		
52	S				√	
53	M				√	
54	J				√	
55	Y				√	
56	D				√	
57	D	√				
58	A				√	
59	Y				√	
60	Y	√				
61	S					√
62	L					√
63	H		√			
64	S		√			
65	L	√				
66	E				√	
67	A				√	
68	L				√	
69	D			√		
70	A				√	
71	J				√	
72	Y			√		
73	A	√				
74	A					√
75	E					√
76	K	√				
77	E					√
78	J					√
79	M			√		
80	E					√
81	W					√

82	G			√		
83	P		√			
84	P		√			
85	M	√				
86	G	√				
87	M			√		
88	S			√		
89	M					√
90	M					√
91	L	√				
92	D				√	
93	B				√	
94	K					√
94	R					√
96	K		√			
97	J					√
98	I					√
99	S		√			
100	R				√	
101	S				√	
102	J		√			
Jumlah		11	8	9	45	29

Ketererangan :

5 = Sangat Setuju

4 = Setuju

3 = Netral

2 = Tidak Setuju

1 = Sangat Tidak Setuju

$$55+32+27+90+29= 233$$

**Kuisisioner Variabel Persepsi Masyarakat (Sub Variabel Suara)
(Studi Kasus Di Dusun Nggerukopa)**

2. Pernyataan Efek suara peternakan babi mengganggu

No	Nama Responden	Efek Suara mengganggu				
		5 SS	4 S	3 N	2 TS	1 STT
1	H					√
2	B				√	
3	E				√	
4	H				√	
5	L					√
6	S					√
7	F					√
8	A				√	
9	F				√	
10	S				√	
11	E				√	
12	S				√	
13	H					√
14	H				√	
15	M				√	
16	T				√	
17	S					√
18	J				√	
19	H				√	
20	A				√	
21	L				√	
22	S					√
23	A					√
24	S					√
25	S					√
26	S					√
27	M				√	
28	D				√	
29	R					√
30	D					√
31	S				√	

32	D				√	
33	E				√	
34	P				√	
35	F				√	
36	Y		√			
37	Y				√	
38	N			√		
39	P				√	
40	M				√	
41	M	√				
42	H	√				
43	E				√	
44	E				√	
45	E				√	
46	E				√	
47	D			√		
48	S	√				
49	J					√
50	G					√
51	G			√		
52	S				√	
53	M				√	
54	J				√	
55	Y				√	
56	D				√	
57	D	√				
58	A				√	
59	Y				√	
60	Y	√				
61	S					√
62	L					√
63	H		√			
64	S		√			
65	L	√				
66	E					√
67	A					√
68	L					√
69	D			√		
70	A				√	
71	J				√	
72	Y			√		
73	A	√				
74	A					√
75	E					√

76	K	√				
77	E					√
78	J					√
79	M			√		
80	E					√
81	W					√
82	G			√		
83	P		√			
84	P		√			
85	M	√				
86	G	√				
87	M			√		
88	S			√		
89	M					√
90	M					√
91	L	√				
92	D				√	
93	B				√	
94	K					√
94	R					√
96	K		√			
97	J					√
98	I					√
99	S		√			
100	R				√	
101	S				√	
102	J		√			
Jumlah		11	8	9	42	32

Ketererangan :

5 = Sangat Setuju

4 = Setuju

3 = Netral

2 = Tidak Setuju

1 = Sangat Tidak Setuju

$$55+32+27+84+32= 230$$

RIWAYAT HIDUP



Nama **RISMAN. Nim. 60700112029** lahir di Langgentu pada tanggal 01 Agustus 1994, sebagai anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan bapak H. Suaeb Mursalim dan Ibu Fatimah. Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD Kala Langgentu lulus pada tahun 2007, Kemudian setelah lulus di SD Penulis melanjutkan pendidikan lanjutan pertama

pada SMP Negeri 1 Donggo dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas pada SMA Negeri 1 Donggo dan lulus pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan SMA pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur Seleksi Masuk Bersama Perguruan Tinggi Negeri (SMBPTN) dan di terima pada jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains Dan Teknologi Univesitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus pada tahun 2012, kemudian Lulus Strata 1 (S1) pada tahun 2016, Pengalaman Organisasi, 1. Forum Komunikasi Keluarga Mahasiswa Donggo Bima (FKKMDB) Tahun 2013, 2. Himpunan Mahasiswa Bima Dompu (HMBD) Uin Alauddin makassar, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Peternakan sebagai (koord. Keilmuan dan Keorganisasian) tahun 2013-2014, 3. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sebagai Anggota sampai sekarang.....!!!